

**KONSEP MAHABBAH (CINTA) DALAM “RUBAIYAT” KARYA RUMI  
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh**

**AYUB KUMALLA  
NPM. 1511010025**

**Jurusan: Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H / 2019**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keadaan manusia modern saat ini yang dihadapkan pada pelbagai persoalan, khususnya degradasi moral. Manusia modern yang memperoleh kenyamanan dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain mengalami kekosongan, aliensi, dan persoalan lain yang memerlukan sebuah solusi. Banyak tokoh yang menawarkan solusi atas persoalan tersebut, salah satunya adalah Jalaluddin Rumi. Beliau merupakan seorang sufi yang menjadikan cinta (*mahabbah*) sebagai tema sentral ajarannya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah ajaran cinta (*mahabbah*) Rumi dalam “Rubaiyat” dan relevansinya dalam pendidikan Agama Islam. Dimana pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang cocok dalam mengenalkan hakikat dari cinta (*mahabbah*). Dan dalam hal ini cinta (*mahabbah*) digunakan sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini adalah Kajian Pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis karya, dalam hal ini membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dimana dalam hal ini data primer diambil dari buku karya Jalaluddin Rumi, yakni Rubaiyat. Sedangkan data sekunder berasal dari pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, jurnal, dan sumber lainnya. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan konsep cinta (*Mahabbah*) dalam “Rubaiyat” karya Rumi dan relevansinya dalam pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep cinta (*mahabbah*) Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan diterapkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia dalam hal ini peserta didik, salah satunya sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Karena kekuatan cinta dapat merubah manusia, termasuk mengubah manusia yang memiliki masalah untuk bangkit dan menyelesaikan masalahnya.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, cinta (*mahabbah*), dan relevansi





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi  
Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam**

**Nama : Ayub Kumalla**

**NPM : 1511010025**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.**  
**NIP. 196010201988031005**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Wan Jamaludin Z.,P.h.D.**  
**NIP. 197103211995031001**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **KONSEP MAHABBAH (CINTA) DALAM "RUBAIYAT" KARYA RUMI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Disusun oleh **Ayub Kumalla, NPM: 1511010025**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 29 Mei 2019**.

**TIM MUNAQOSHAH**

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris : **M. Indra Saputra, M.Pd.I**

Pembahas Utama : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

Pembahas Pendamping I : **Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag**

Pembahas Pendamping II: **Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**




**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

.... يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ .... 

“... Mereka mencintainya (memuja dan menaatinya) sebagaimana mereka mencintai Allah Swt., sedang orang-orang yang beriman itu lebih cinta (taat)

kepada Allah Swt. ...”

(Qs. Al-Baqarah: 165)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Orangtuaku ayahanda Edy Susanto dan ibunda Atun Muslihat yang telah banyak mengajarkan arti sebuah perjuangan, cinta dan kasih sayang serta selalu senantiasa mendoakan setiap langkah yang aku tempuh.
2. Kepada adik-adikku; Bella Ayu Julia Syari, Chandra Sinatrya, Dava Syauqi Abi Mufid yang selalu mendoakan dan memberikan canda tawa sebagai pengobat di saat letih.
3. Kepada tunanganku; Yesi Putri Lestari yang senantiasa mendukung dan mendoakan serta selalu menemani hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada sahabat-sahabatku; Junaidi, Hendrik Candra, Fauzan Zulkarnain, M. Qodrat, Joan Ramadhan, Theo Saputra, Dendi Saputra, Adi Restiawan, Ade Sobrianto yang senantiasa mendukung dan mendoakan dan juga berjasa dalam setiap penggapaian prestasiku di UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kawan-kawan PAI A dan B angkatan 2015.
6. Kepada para guru, dosen dan juga pembimbingku yang dengan sabar mendidik, membimbing dan mendoakan setiap langkahku hingga sejauh ini.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Ayub Kumalla, dilahirkan di Kotadalam, Lampung Selatan pada 25 Mei 1997. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak Edy Susanto dan ibu Atun Muslihat yang saat ini bertempat tinggal di desa Seloretro, kecamatan Sidomulyo, kabupaten Lampung Selatan. Penulis mulai menempuh pendidikan mulai dari MI. Al-Khairiyah Sidomulyo pada tahun 2003, kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs. Al-Khairiyah Sidomulyo pada tahun 2009, selanjutnya melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sidomulyo pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi negeri, yakni di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang kini beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama dalam perkuliahan, penulis berhasil menuliskan beberapa karya di antaranya novel dan antologi puisi solo dengan judul: Nyanyian Hari di Awal Musim, Mujahid Cinta, Assalamu'alaikum Cinta, Sajak-sajak Patah, dan Senja Gugur di Matamu. Selain itu penulis juga aktif di beberapa kegiatan, seperti:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rumah Da'i (UKM-F RD), sebagai ketua bidang Jaringan Khobar pada periode 2017.
2. Komunitas Penulis Kreatif (KPKers) Lampung, sebagai Ketua divisi puisi Provinsi pada periode 2015-2017, wakil ketua cabang Lampung Selatan periode 2018/2019.

3. Komunitas Lingkar Literasi Mahasiswa (LIMA), sebagai pembina bidang puisi pada periode 2017/2018.
4. Komunitas Jejepangan Raden Intan (KOJERIN), sebagai anggota sejak 2018.
5. Komunitas Bisa Menulis (KBM), sebagai anggota sejak 2011.
6. Pendidiri Rumah Baca Pustaka Awan (RBPA) sejak 2017.

Bandar Lampung, 07 Mei 2019

Penulis

Ayub Kumalla  
NPM. 1511010025



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beserta salam selalu terlimpahcurahkan kepada Sang Pelita kehidupan kita, yakni nabi Muhammad Saw. juga kepada para sahabat dan keluarganya.

Skripsi dengan judul **“Konsep *Mahabbah* Dalam “Rubaiyat” Karya Rumi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”** adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan serta motivasi dari pelbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta seluruh jajarannya.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., selaku pembimbing I dan bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z.,P.hD., selaku pembimbing II, terima

kasih atas bimbingan, kesabaran, dan cinta yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Keluarga besar yang selalu memotivasi, mendoakan dan memberikan cinta kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang telah berjasa dalam setiap prosesnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Aamiin. Selain itu, peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi analisi isi, sistematika penulisan, dan lainnya. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah peneliti harapkan guna mengevaluasinya dikemudian hari. Akhir kata, semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya. Aamiin.

Bandar Lampung, 07 Mei 2019  
Penulis

Ayub Kumalla  
NPM. 1511010025

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	Xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Metode Penelitian .....	5

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Cinta .....	9
1. Pengertian Cinta Secara Umum .....	9
2. Cinta Bagi Para Ilmuwan Barat .....	10
3. Klasifikasi Cinta .....	11
4. Konsep Cinta ( <i>Mahabbah</i> ) .....	15
5. Cinta dalam Al-qur'an .....	18
6. Cinta Bagi para Sufi .....	20
7. Cinta Allah dan Cinta Manusia .....	22
8. Proses Cinta Menuju Allah .....	24
B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam .....	26
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	26
2. Dasar Pendidikan Islam .....	30

### BAB III BUKU *RUBAIYAT*

A. Biografi Jalaluddin Rumi .....	32
B. Karya-karya Jalaluddin Rumi .....	38
C. Penjelasan Buku <i>Rubaiyat</i> .....	41



**BAB IV KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

- A. Analisis Konsep *Mahabbah* (Cinta) Jalaluddin Rumi. ....46  
B. Analisis Relevansi Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi Sebagai  
Pendekatan dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ..57

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan. ....68  
B. Saran-saran .....70  
C. Penutup .....71

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Satu gejala yang mencolok pada dunia modern ini adalah penghargaan yang berlebih terhadap manusia pada sisi rasio/akalnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk lebih mengedepankan rasio sehingga seolah-olah manusia menjadi berarti jika kemampuan *akaliah*-nya tinggi. Hal ini semakin dirasakan dalam pelbagai bidang kehidupan, dimana persaingan di era ini acapkali diukur dari kemampuan rasio. Akibatnya adalah manusia pada sisi lain, yakni segi *batiniah* kurang mendapat perhatian secara seimbang yang pada gilirannya dirasakan sebagai kesenjangan atau kekosongan.<sup>1</sup> Menurut Maninger, pada dasarnya semua manusia ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Hal ini terjadi karena manusia salah dalam memahami makna cinta, mereka hanya menerima informasi tentang cinta dari lagu dan sinetron.<sup>2</sup> Akibatnya, banyak kasus yang terjadi dengan alasan cinta, salah satunya bunuh diri. Berdasarkan catatan komnas Perlindungan Anak (PA) sepanjang Januari sampai Juni 2012, ada 20 kasus bunuh diri dengan korban 80 persen

---

<sup>1</sup> Ribut Harionero, *Fundamentalisme Dalam Kristen-Islam*, (Yogyakarta: Kalika, 2003), h.121.

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 345.

adalah remaja berusia 13-17 tahun. Delapan di antaranya karena masalah cinta.<sup>3</sup> Selain bunuh diri, reaksi akibat salah memahami cinta adalah agresi yang diarahkan kepada yang membuat cintanya tertolak, bukan hanya melukai, melainkan juga berusaha membunuh. Seperti yang terjadi pada Ella (21) yang ditusuk sebanyak 4 kali pada payudaranya oleh Edinson Leo Purba (26) yang kalap akibat diputus sepihak oleh pacarnya.<sup>4</sup> Kemudian ketua KPAI Dr. Susanto, M.A mengatakan, “Sepanjang tahun 2018, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) masih menduduki urutan pertama, dimana pelaku laki-laki berjumlah 103, sedangkan pelaku berjenis kelamin perempuan berjumlah 58 anak. ABH sebagai korban juga masih didominasi oleh perempuan dengan jumlah 107 korban dan laki-laki 75 korban.”<sup>5</sup>

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia yang memiliki masalah akan cinta diistilahkan dengan “Tragedi Eros”, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama. Peradaban tercederai dan insting penyatuan ditolak atau menolak. Sehingga mereka yang dicintainya tertolak atau hasratnya dikecewakan, hasrat yang bersumber dari insting keintiman merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal : membunuh, melukai, menyakiti, dan berperilaku menyimpang<sup>6</sup>.

Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik, Jalaluddin Rumi

---

<sup>3</sup>Lihat Laurel Benny Saron Silalahi, “*Putus cinta, salah satu penyebab ABG Indonesia Bunuh diri*”, Merdeka.com, 23 Juli 2012.

<sup>4</sup> Nurani Soyomukti, *Op.Cit.*, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 346.

<sup>5</sup> Lihat Davit Setyawan, “*KPAI sebut pelanggaran Hak Anak terus meningkat*,” Kpai.go.id, 10 Januari 2019

<sup>6</sup>Nurani Soyomukti, *Op.Cit.*, *Pengantar Filsafat Umum*, h. 348-349



mengatakan,”Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.”<sup>7</sup>

*Mahabbah* atau yang biasa kita kenal dengan sebutan cinta, sangatlah diperlukan di dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan bisa merasakan nikmatnya kehidupan; baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang *Khaliq*. Namun, cinta kepada sang *Khaliq* (pencipta) haruslah di atas segala kecintaannya terhadap sesama atau lainnya.

Di dalam ajaran Agama Islam, Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus oleh Allah Swt. untuk membawa misi “*Rahmah lil ‘alaminin*” (kasih sayang bagi semesta). Lebih jauh lagi, *tasawuf* sebagai salah satu bentuk pemahaman dalam Islam telah memperkenalkan betapa ajaran cinta (*mahabbah*) menempati kedudukan yang tinggi. Hal ini terlihat dalam ajaran Islam sendiri, dimana banyak tokoh-tokoh yang membahas masalah cinta (*mahabbah*), salah satunya di sini adalah Jalaluddin Rumi. Ia menjadikan cinta sebagai sentral ajarannya.<sup>8</sup> Bagi Rumi, cinta bisa menjadi penawar bagi segala penyakit yang ada, yang bersifat fisik maupun psikis.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menurut penulis ada nilai yang sangat penting, yakni esensial cinta dalam ajaran Islam. Dan penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam menjadi skripsi yang berjudul “Konsep

---

<sup>7</sup> Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974) h. 45

<sup>8</sup> Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 191

<sup>9</sup> Abu Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974) h. 51

*mahabbah* dalam “Rubaiyat” karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyaknya permasalahan dan konsep yang dibahas dalam pendidikan agama Islam, sehingga peneliti hanya berfokus pada Konsep Mahabbah dalam *Rubaiyat* Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dalam Rubaiyat?
2. Bagaimana relevansi konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dalam Rubaiyat dengan pendidikan agama Islam?

## **D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini, sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi dalam Rubaiyat.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara konsep *mahabbah* Rumi dalam Rubaiyat dengan pendidikan agama Islam.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, peneliti khususnya dan juga bagi seluruh elemen yang terlibat di dalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

## 1. Teoritis

Penelitian ini secara langsung akan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan pendidikan Agama Islam. Khususnya mengenai konsep *mahabbah* dalam Rubaiyat karya Rumi dan relevansinya dalam pendidikan agama Islam.

## 2. Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan motivasi bagi tenaga pendidik serta menawarkan pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu juga akan lebih memberikan kesadaran spiritual bagi peserta didik sebagai hamba Allah Swt. sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan nasional yang dikembangkan.

### **F. Metode Penelitian**

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan data yang telah dikumpulkan.

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan mendapat data-data yang lengkap dan tepat, maka diperlukan metode penelitian. Adapun metode yang diterapkan meliputi hal-hal sebagai berikut:

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk kedalam kategori penelitian pustaka (*Library Research*), yakni suatu penelitian yang



menggunakan buku-buku sebagai sumber data utamanya.<sup>10</sup> Dalam hal ini, peneliti bermaksud menggali data berupa buku-buku pokok agar mampu mengungkap dan mengetahui konsep *mahabbah* (cinta) dalam “Rubaiyat” karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan.
- b) Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini menghindari pengulangan (duplication) yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu diselidiki.
- c) Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua kostruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karena itu kita menguasai informasi mengenai subjek tersebut.
- d) Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan perhitungan statistic yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Jika kita berhasil dalam kajian pustaka maka kita membutuhkan bimbingan yang sedikit dari pembimbing karena pertanyaan yang akan dijawab dapat terjawab melalui kajian pustaka yang dilakukan pada tahap awal penelitian.

---

<sup>10</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 48

- e) Menyediakan temuan dan kesimpulan penyelidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan penemuan dan kesimpulan kita.<sup>11</sup>

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data bersifat teori, digunakan metode dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai teori, pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti, buku, skripsi, tesis, disertasi, majalah, artikel, yang bersentuhan dengan konsep perkembangan kognitif. Metode dokumentasi yang dimaksudkan yakni, untuk menemukan data melalui penganalisaan teks-teks yang berkenaan langsung dengan variabel penelitian, dalam hal ini penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>12</sup>

## **3. Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari sumber primer dan sekunder, sebagai langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk memperoleh informasi dalam penelitian menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).<sup>13</sup> Dalam hal ini setelah berhasil mendapatkan data yang diperlukan, langkah yang kemudian diambil yaitu menyajikan data secara utuh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

## **4. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang termasuk karya ilmiah ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan filosofis yakni pendekatan yang digunakan untuk mengeksplisitkan dan merumuskan secara jelas

---

<sup>11</sup> Cansuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 31

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>13</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), h. 146

konsepsi-konsepsi pemikiran. Pendekatan pedagogis dalam hal ini digunakan untuk menginterpretasikan dan mengungkap berbagai konsep dari pemikiran Jalaluddin Rumi agar dapat dipahami secara mudah dalam konteks kajian pendidikan Agama Islam.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, jurnal, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, menganalisis, dan mencatat hal yang berkaitan dengan konsep *mahabbah* dalam “Rubaiyat” karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis :

### **1. Sumber Data**

Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis:

#### **a. Data Primer**

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) maka data primer diambil dari buku-buku Jalaluddin Rumi, dalam hal ini adalah Rubaiyat.

#### **b. Data Sekunder**

Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diambil dari pendapat para tokoh ahli yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dari buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Cinta**

##### **1. Pengertian Cinta Secara Umum**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta memiliki beberapa arti, yaitu suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpicat (antara laki-laki dan perempuan), ingin sekali, berharap sekali, rindu, susah hati (khawatir).

Ada pula yang mendefinisikan cinta sebagai perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya karena ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan jenisnya (misalnya; sifat, wajah dan lain-lain), namun diperlukan pengertian dan saling memahami untuk dapat melanjutkan hubungan. Haruslah saling menutupi kekurangan, mau menerima pasangannya apa adanya tanpa pemaksaan oleh sebelah pihak, dan berbagi suka dan duka bersama.

Ada lagi yang mengatakan cinta itu adalah kelembutan, yang diuji oleh godaan, dikuatkan oleh kesusahan, yang tidak berubah oleh ketidakhadiran. Namun lebih dari itu semua, cinta takkan lekang oleh waktu. Cinta adalah saling pengertian, saling menguntungkan, berbagi, saling memaafkan, dan kesetiaan melalui waktu yang baik dan buruk.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Agus Susanto, *Rational Love; Nikmat Cinta Tanpa Galau*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), h. 8

Secara garis besar cinta itu mencakup rasa suka, sayang, rindu, ketertarikan, berbagi, adanya pengertian dan saling memahami serta menerima apa adanya.

## **2. Cinta Bagi Para Ilmuan Barat**

Para ilmuan juga berusaha merumuskan pengertian cinta berdasarkan kapasitas keilmuannya masing-masing. Ahli fisika mendefinisikan cinta sebagai gaya tarik menarik antara dua manusia berlainan jenis yang besarnya berbanding lurus dengan intensitas pertemuan, menyebabkan terjadinya gerak lurus beraturan untuk saling mendekat, sehingga menimbulkan resonansi antara dua hati. Akhirnya melebur menjadi satu dengan frekuensi gelombang cinta yang sama. Sedang menurut ahli Kimia, cinta adalah reaksi yang melibatkan beberapa unsur yaitu unsur P (Pandangan), Se (Senyuman), Li (Lirikan), dan Ra (Rayuan) dengan katalisator S (Suka dan sayang) sehingga menjadi senyawa  $C_1NT_4$ .<sup>2</sup>

M. Scoot Peck mengatakan, cinta adalah sesuatu yang terlalu luas dan mendalam untuk benar-benar dipahami atau diukur atau dibatasi dengan kata-kata. Sebuah akibat dari kemisteriusan cinta adalah tidak seorang pun memiliki definisi cinta yang benar-benar memuaskan. Peck sendiri mendefinisikan cinta sebagai suatu keinginan untuk mengembangkan diri pribadi dengan tujuan memelihara pertumbuhan spiritualitas diri atau orang lain.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 9

Daniel Goleman menyatakan bahwa cinta adalah salah satu dari macam emosi yang berupa: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.<sup>3</sup>

Menurut Erich Fromm, cinta membutuhkan kesenangan dalam ketenangan, sebuah kemampuan untuk menikmati proses menjadi, bukan bertindak, memiliki, atau memanfaatkan. Lebih jauh Fromm menjelaskan bahwa cinta adalah kekuatan, kemandirian, integrasi diri yang dapat berdiri sendiri dan menanggung kesunyian. Dalam hal ini, asumsi dasar dari cinta adalah kebebasan dan kesetaraan sehingga cinta merupakan sebuah tindakan spontan dan spontanitas kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Jika kecemasan dan kelemahan diri membuat tidak mungkin untuk individu agar berakar dari dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa ia tidak bisa mencintai.

Selanjutnya, Fromm mengatakan bahwa cinta adalah afirmasi yang bergairah terhadap objeknya. Artinya, cinta merupakan sebuah pengejaran aktif dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan, dan kemerdekaan dari objeknya.<sup>4</sup>

### **3. Klasifikasi Cinta**

Cinta merupakan sesuatu yang berdimensi luas, universal, dan sangat kompleks. Beberapa ilmuwan berusaha untuk mengklasifikasikan cinta menjadi beberapa kelompok berdasarkan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan cinta, seperti objek, bentuk, dan lain-lain.

Cinta dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Peck Scoot, *The Road Less Travelled*, (Bandung: Pustaka Mandiri, 2003), h. 22

<sup>4</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, (Jakarta: PT Alex Media, 2008), h. 19



a. Klasifikasi Cinta Masa Yunani Kuno

Pada zaman Yunani kuno, cinta terbagi menjadi 4, yakni: *Eros* atau *emos* adalah cinta yang lazim dan wanita. Kedua, *Philia* adalah cinta kepada keluarga dan orang-orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Cinta jenis ini tepatnya disebut dengan kasih sayang antara keluarga dan tidak berorientasi seksual. Cinta orangtua kepada anak, anak ke orangtua, saudara kandung dan lain-lain, misalnya. Ketiga, *Xenia* adalah cinta kepada semua manusia –selain keluarga dan pasangan. Cinta ini diwujudkan dengan adanya saling menghormati dan tolong-menolong anatarasesama manusia. Keempat, *agape* adalah cinta kepada Tuhan. Inilah sebenarnya cinta yang harus diletakkan di atas cinta lainnya. Cinta jenis ini diwujudkan dalam bentuk ketundukkan dan kepatuhan untuk mengabdikan atau beribadah kepada Tuhan. Cinta *agape* adalah cinta yang tidak pernah akan mengecewakan dan tidak akan bertepuk sebelah tangan.

b. Klasifikasi Cinta Menurut Fromm

Erich Fromm adalah psikolog dan sosiolog asal Jerman. Fromm membagi cinta menjadi 5 berdasarkan objeknya:

*Pertama*, brotherly love (cinta persaudaraan) yaitu cinta yang ditujukan kepada semua manusia tanpa eksklusivisme. Cinta jenis ini merupakan cinta yang mendasari semua jenis cinta lainnya. Cinta jenis ini mengandung nilai-nilai universal, seperti tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, saling menghormati, dan keinginan untuk memajukan kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 27

Konsep cinta ini sebenarnya sesuai dengan hadis nabi Saw., “*salah satu diantara kalian tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya (atau beliau bersabda: tetangganya) seperti mencintai diri sendiri.*” (HR. Muslim)

*Kedua, motherly love* (kasih ibu) adalah cinta tanpa syarat yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya. Cinta seperti ini terbentuk secara naluriah. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ia pasti akan merawat dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang yang tulus, kecuali ibu yang sudah kehilangan nuraninya sehingga tega membuang, menelantarkan, bahkan membunuh anaknya sendiri. Karena besarnya akasih sayng ibu, maka anak tidak akan mungkin mampu membalasnya. Oleh karena itu, ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan sampai ada pepatah yang mengatakan surga itu di telapak kaki ibu.

*Ketiga, erotic love* (Cinta erotis) yaitu cinta yang terjadi antara sepaang manusia yang berlawanan jenis. Cinta ini berbeda dengan cinta persaudaraan yang mengutamakan persamaan, atau cinta ibu yang tanpa syarat. Cinta ini timbul ketika dua insan yang berbeda bertemu, bertatap mata, dan akhirnya timbullah getaran-getaran dalam jiwa yang disebut jatuh cinta. Jenis cinta inilah yang paling banyak menimbulkan dilema dan berbagai persoalan dalam hidup manusia. Cinta ini sangat penting dalam kaitannya dengan melestarikan jenis manusia. Tanpa cinta jenis ini, manusia akan punah.<sup>6</sup>

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 32

*istrinya; dan daripada keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak ....” (QS. An-Nisa’:1)*

*Keempat, Self love* (Cinta diri sendiri) yaitu penghargaan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik yang unik. Cinta pada diri sendiri bukan berarti egois. Dengan cinta pada diri sendiri, maka seseorang akan menghargai dirinya sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara proposional. Akan tetapi, cinta terhadap diri yang berlebihan akan menimbulkan sifat narsis atau mencintai diri sendiri secara berlebihan.

*Kelima, love of Good* (Cinta Tuhan) yaitu cinta kepada esensi agung di luar dirinya yang memiliki kemahakuasaan. Cinta ini sebenarnya merupakan sebuah titik akhir dari perjalanan cinta manusia, dimana ketika bentuk-bentuk cinta lainnya tidak mampu mendatangkan kenyamanan dalam diri, maka cinta inilah pelabuhan terakhir untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup.<sup>7</sup>

#### c. Klasifikasi Cinta Menurut Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi merupakan sufi dan penyair yang mengusung tema cinta dalam sentral ajarannya. Menurutny, cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “*Cinta universal*”, cinta ini pertama kali muncul ketika Tuhan mengungkapkan keindahanNya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,32

Dalam bayangan Rumi, kadangkala cinta digambarkan sebagai “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencari kekasihnya. Karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan menjaganya dari gangguan orang lain.

#### **4. Konsep Cinta (*Mahabbah*)**

Cinta sebagai sebuah konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau sebagian. Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek meditasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis. Cinta, sebagai salah satu dorongan manusia yang paling kuat, awalnya lebih dilihat sebagai kebutuhan akan kontrol, teristimewa ketika manusia sebagai *rational animal* (makhluk yang berakal) mampu menggunakan kemampuan rasionalnya. Banyak tulisan etika mengenai cinta dimaksudkan untuk menunjukkan sarana dimana kesenangan dan nilai-nilai cinta yang lain dapat tetap dipertahankan tanpa harus terjebak pada perangkap seksualitas yang dianggap jahat. Spekulasi ini berlangsung sejak zaman Plato sanmao Neoplatonis.<sup>8</sup>

Secara umum cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Kalau kita mencintai orang lain, kita senang bergaul dengan mereka. Apa yang terjadi pada mereka penting bagi kita, dan kehidupan mereka terikat pada kita. Kalau kita mencintai

---

<sup>8</sup> Khoirul Rosyidi, *Cinta Dan Keterasingan*, (Surabaya: Mizan, 2017), h. 123

orang lain kita memang merasa senang terhadap mereka. Tetapi tidak hanya itu. Perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Kadang-kadang kita dapat memilih orang yang kita cintai seperti suami, istri, atau teman. Tetapi ada yang diberikan kepada kita seperti orang tua dan anak-anak kita. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat.<sup>9</sup>

Abraham H. Maslow menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap. Ada kecenderungan untuk berdekatan-dekatan, mengadakan kontak yang lebih mesra, untuk membelai dan merangkul orang yang dicintai, dan merindukannya. Orang ini kemudian dipandang sebagaimana yang kita hendaki, sebagai orang yang cantik, yang baik, yang menarik hati; kita merasa senang memandang wajahnya, atau berada dekat dengan orang yang dicintai, dan merasa tertekan bila berpisah dengannya.<sup>10</sup>

Erich Fromm mengatakan bahwa cinta adalah seni. Maksudnya yaitu cinta bukanlah keadaan yang seseorang alami, ataupun sekedar fenomena semu yang tidak memiliki arti nyata. Menurutny cinta membutuhkan pengetahuan, usaha, dan pengalaman.<sup>11</sup> Fromm menyebut konsep cintanya dengan istilah cinta

---

<sup>9</sup> Rochelle sammel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

<sup>10</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, (Bandung: Pustaka Awan, 2010) h.42.

<sup>11</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 339.

produktif. Menurutnya keproduktifan adalah kemampuan manusia untuk menggunakan kekuatan-kekuatan dan untuk merealisasikan potensialitas yang inheren di dalam dirinya. Jika seseorang menyatakan dia harus menggunakan kekuatan kekuatannya, maka orang tersebut menyatakan bahwa dia harus bebas, tidak tergantung pada seseorang yang mengontrol kekuatankekuatan tersebut. Dia dibimbing oleh akal selama dapat menggunakan kekuatan-kekuatannya. Keproduktifan berarti bahwa manusia mengalami dirinya sebagai pengejawantahan kekuatan dan sebagai aktor, bahwa orang itu merasakan dirinya satu dengan kekuatannya dan pada saat yang sama kekuatan itu tidak disembunyikan atau dialienasikan dari dirinya.<sup>12</sup>

Selanjutnya Fromm mengatakan bahwa cinta ibu merupakan contoh dari cinta produktif yang paling tepat dan paling mudah dipahami. Esensinya yang serupa adalah perlindungan dan tanggung jawab selama di dalam kandungan, ibu “bekerja keras” untuk anaknya. Dan setelah kelahiran, cintanya terkandung dalam upaya untuk membuat anak itu tumbuh. Cinta ibu tidak bergantung pada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar anak dicintai. Ia tidak bersyarat, tetapi didasarkan hanya pada permohonan anak dan respon-respon ibu. Tidak mengherankan bahwa cinta ibu telah menjadikan sebuah simbol dari bentuk cinta yang paling tinggi dalam seni dan agama.<sup>13</sup>

Sedang menurut Hamka, cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia, ia laksana setetes embun yang turun dari langit, bersih dan suci. Hanya saja tanahnya-lah yang berlainan menerimanya. Jika ia jatuh

---

<sup>12</sup> Khoirul Rosyadi, *Op. Cit.*, *Cinta dan Keterasingan*, h. 100.

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 106.



ke tanah yang tandus, tumbuhlah oleh karena embun itu kedurjanaannya, kedustaan, penipuan, langkah serong, dan lain-lain perkara yang tercela. Tetapi jika ia jatuh kepada tanah yang subur, di sana akan tumbuh kesucian hati, keikhlasan, setia, budi pekerti yang tinggi, dan lain-lain perangai yang terpuji.

## 5. Cinta Dalam Al-qur'an

Term mahabbah adalah bentuk *masdar* yang berakar dari huruf **h-b-b** dari kata kerja (*Fi'il*) **Habba** atau **hababa-yahubbu-hubb** atau **mahabbah**. Apabila kata ini mendapat tambahan hamzah di awalnya, maka ia menjadi **ahabba-yahibbu-ahbib-mahabbah**.<sup>14</sup>

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebutkan 95 kali dalam Al-qur'an, termasuk 12 kali dalam arti biji atau yang berkenaan dengan itu. Memang menurut Ibn Qayyim, kata *mahabbah* juga berasal dari kata *hibbah* atau *habbah* yang artinya biji atau benih.<sup>15</sup>

Demikian pula dengan pendapat Al-Hujwiri bahwa *mahabbah* berasal dari kata *hibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh di tengah gurun lalu tumbuh.<sup>16</sup> Begitulah, jika dalam konteks manusia, cinta juga dapat tumbuh dan berkembang dalam hati seseorang jika disiram dan dirawat.

Cinta dalam agama Allah merupakan tali dan landasan iman terbesar, seperti kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Cinta juga memiliki jembatan yang dibentangkan Allah di antara orang-orang yang beriman dan

---

<sup>14</sup>Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-'Asri 'Arabi Injlizi*, (al-Qahitah: al-matba'ah al-'Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, h. 132.

<sup>15</sup>Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytqqin*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1995). Cet. Ke-1 edisi Indonesia dengan judul: *Taman Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan oleh Kathur Suhardi. Sudah Cetak Ulang ke-6, 1420.

<sup>16</sup>Abdul Hadi W.M, *Sastra Sufi, Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet.ke-3, h. 89.

menyambung hati mereka denganNya. Dimana Allah menyebutkan jembatan cinta ini dalam banyak tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, seperti dalam firmanNya:<sup>17</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.” (Qs. Al-Hujurat: 10)

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ

قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

“dan (Dialah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Qs. Al-Anfal: 63)

Sebagaimana Rasulullah Saw. juga telah menjelaskan jembatan cinta dalam agama Allah ini. Sebab beliau adalah yang mendirikan bangunannya dan membentangkan talinya dalam hati para pengikutnya sampai akhir masa. Dimana Imam Muslim meriwayatkan hadist dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam” Beliau ditanya; “Apakah enam hal itu, ya Rasulullah?” Beliau bersabda: “Bila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, jika mengundangmu responlah dia, bila meminta nasehat kepadamu nasihatilah dia, jika bersin lalu membaca

---

<sup>17</sup> ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The Power of Love*, (Jakarta: Dar al-Wathan, 2002) h.

*alhamdulillah doakanlah dia, bila sakit jenguklah dia, dan jika meninggal antarkanlah jenazahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>18</sup>

## 6. Cinta Bagi Para Sufi

Cinta di dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi‘ah Al-Adawiyah (w. 185 M)<sup>19</sup> dengan konsep mahabbahnya atau cinta Ilahi. Menurut Margaret Smith, untuk mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi‘ah agak sulit. Dengan kata lain, Cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan Cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian Cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaniyahnya kepada Allah. Cinta Rabi‘ah adalah cinta spiritual (Cinta qudus), bukan Cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau cinta yang lain.<sup>20</sup>

Menurut Imam Ghazali, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.<sup>21</sup>

Suhrowardi memandang cinta sebagai pijakan bagi segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat adalah dasar bagi kemuliaan *maqam*. Karena cinta pada

---

<sup>18</sup> HR. Muslim IV/1705 no. 2162

<sup>19</sup> Totok Jumanthoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 131.

<sup>20</sup> Idris Afandi, “Cinta Menurut Rabi‘ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah: Studi Komparasi”, (skripsi), Lampung: IAIN Raden Intan, 2009, h. 64-65.

<sup>21</sup> Ahmad Zaini, *Op. Cit.*, h. 155

dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap *hal*, kaum sufi menyebutnya sebagai anugerah-anugerah (*mawahib*). Lebih lanjut ia menyebut cinta adalah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.<sup>22</sup>

Menurut teoritikus sufi besar, Ibnu „Arabi (w. 1240 H) rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang disandarkan pada kelembutan dan kebaikan. Hal serupa juga terjadi berkenaan dengan cinta dalam sebuah kalimat hikmah yang sering dikutip dalam teks-teks sufi:

***“Aku adalah khasanah tersembunyi”, demikian Allah berfirman, “Lalu aku ingin dikenang. Karena itu, kuciptakan agar aku dikenal”.***

Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri itu dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar

---

<sup>22</sup> Syihabuddin Umar Suhrowardi, *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h. 155.

kesempurnaan manusia. Karena itu, “Cinta” sering dipandang sebagai sinonim kata *ihsan*.

Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*Mahabbah*), adalah mengabaikan hal-hal yang sebesar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari Kekasihmu. Lebih lanjut, Beliau mengatakan bahwa hakikat cinta adalah apabila terjadi *ittihad*.<sup>23</sup>

Harun Nasution mengartikan *mahabbah* adalah cinta dan yang dimaksudnya ialah cinta kepada Tuhan.<sup>24</sup>

Syaikh Abdul Qadir Isa berkata:

*“Cinta tidak memiliki batasan yang jelas, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi justru tidak menambah kejelasannya. Definisi cinta adalah wujudnya. Sebab, definisi adalah memiliki pengetahuan. Sementara cinta adalah perasaan yang memenuhi hati orang-orang yang mencintai. Yang ada di dalamnya adalah perasaan yang menggebu-gebu. Semua yang dikatakan tentang cinta hanyalah sekadar tentang pengaruhnya, ungkapan tentang buahnya dan penjelasannya tentang sebab-sebabnya”*.<sup>25</sup>

## **7. Cinta Allah dan Cinta Manusia**

Menurut teoritikus sufi besar, Ibnu Arabi (w. 1240 H) rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang disandarkan pada

---

<sup>23</sup> Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997) h. 92.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) h. 39.

<sup>25</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), h. 277.

kelembutan dan kebaikan. Hal serupa juga terjadi berkenan dengan cinta dalam sebuah kalimat hikmah yang sering dikutip dalam teks-teks sufi:

*“Aku adalah khasanah tersembunyi”, demikian Allah berfirman, “Lalu aku ingin dikenang. Karena itu, kciptakan agar aku dikenal”.*

Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri itu dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, “Cinta” sering dipandang sebagai sinonim kata *ihsan*.<sup>26</sup>

Menurut Jalaluddin Rumi (w. 672 H/ 1273 M), kalimat “*Yuhibbuhum*” (Allah mencintai mereka) merupakan cinta yang sempurna. Sedangkan kalimat “*Yuhibbunahu*” (mereka akan menyintai Allah), mengandung unsur cinta yang masih dipertanyakan; yakni, siapakah orang-orang yang benar-benar memiliki cinta seperti tersebut.<sup>27</sup> Dengan kata lain, cinta Allah merupakan bentuk cinta yang telah sempurna, sedangkan cinta manusia ini tidak memiliki gambaran yang konkret dalam hal mencintai.

---

<sup>26</sup> Muhammad Amri, “Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan”, dalam jurnal Al Hikmah, Vol. XIV, No. 1, 2013. h, 151-152.

<sup>27</sup> Ahmad Bahja, *Bihar Al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi*, (Bandung: Penbor Press, 2011) h. 51.



## 8. Proses Cinta menuju Allah

Setiap titik tujuan dalam hidup yang ingin dituju pasti memiliki cara dan tahapan mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan yang dimaksudkan di sini adalah tanggatanga atau rambu-rambu yang harus dilalui, yang kadang-kadang pada pertengahan jalan harus berhenti sejenak atau waktu lama untuk menaiki tangga selanjutnya. Biasanya objek sasaran yang hendak dituju telah menampilkan bentuk-bentuk serta liku-liku yang menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu (dirinya).

Oleh karena itu, dalam ranah sufistik dikemukakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seorang harus menempuh jalan yang panjang dan penuh duri, dan berisi tahapan-tahapan.

Tahap pertama adalah *taubat*. Langkah pertama adalah taubat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil. Taubat ini memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Selanjutnya taubat dari hal-hal yang makruh dan hal-hal yang subhat.

Untuk memantapkan *taubat*, seseorang memasuki tahap zuhud, mengasingkan diri dari dunia ramai. Sebuah pengalaman menarik yang diilustrasikan oleh Harun Nasution, yaitu dari pengalaman dari seorang Imam al- Ghazali (w. 1111 M). Suatu ketika Imam Ghazali mengungsikan diri di salah satu menara masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, ia memperbanyak sholat, banyak puasa, banyak membaca al-Qur'an, banyak berzikir. Setelah bertahun-tahun berzuhud, ia tidak lagi digoda oleh dunia materi, maka ia pun kembali ke kehidupan sebelumnya. Imam Ghazali kembali

ke keluarganya setelah sepuluh tahun mengembara. Jadinya, seorang *zuhud* tidak selamanya hidupnya mengasingkan diri dari dunia ramai, tetapi menjauhi masyarakat ramai hanya untuk sementara.

Setelah melalui tahapan *zuhud*, seseorang memasuki tahapan *wara'*. Ia mencoba menjadi orang *wara'* dengan meninggalkan yang di dalamnya terdapat subhat tentang kehalalan. Menurut literatur sufi, ketika seseorang telah mantap dalam *wara'*, tangan tidak biasa diulurkannya mengambil yang di dalamnya terdapat subhat.<sup>28</sup>

Langkah selanjutnya adalah *faqr*. Di sini ia sabar menghadapi segala yang datang. Ia tidak mengeluh, dan menerima segala cobaan yang menimpanya. Ia tidak menunggu datangnya pertolongan dan sabar menderita. Selanjutnya adalah tahap *tawakal*. Di sini ia menyerah sebulat-bulatnya pada keputusan Tuhan. Ia tidak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada hari ini sudah cukup. Selanjutnya tahap *ridha*. Di tahap *ridha* ini, sufi telah dekat dengan Tuhan. Rasa cinta yang bergelora dalam hatinya, membuatnya sampai ke tahapan mahabbah, cinta Ilahi. Yang ada dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah Swt. Hatinya teguh dengan penuh rasa cinta, sehingga tidak terdapat lagi tempat di dalamnya untuk rasa benci kepada apapun kepada siapapun. Ia mencintai Tuhan dan segala makhluk Tuhan.<sup>29</sup> Ia menyadari jika ia membenci makhluk ciptaan-Nya, berarti ia juga membenci Allah Swt. sebagai Sang Pencipta.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h.60

<sup>29</sup> Muhammad Amri, *Op. Cit.*, "*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*", h. 149-150

## **B. Tinjauan Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, penelitian.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang berarti perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Stella Van Petten Henderson mengartikan pendidikan sebagai kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.

Sedangkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Agama berasal dari bahasa arab yang mempunyai dua istilah yaitu *addien* dan *almillah*. *Addien* berarti syari'at dan *almillah* berarti orang yang melaksanakan ibadah agamanya. Jika dilihat dari segala *lughat*, kata “*dien*” itu masdar dari kata kerja (*Fi'il*) *Daana-yadiinu-dien*, yang memiliki bermacam arti yaitu cara atau adat, perhitungan, peraturan, undang-undang, nasehat, taat atau patuh, agama, mengesakan Tuhan, kemenangan, pembalasan, dan kekuasaan. Secara bahasa berarti kesejahteraan dan keselamatan, tangga jenjang ke atas, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Namun secara istilah, *Dienul islam* artinya agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasul-Nya. Nabi segenap umat manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Islam atau *al-islam* (*berserah diri kepada Tuhan*) adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah Swt. dengan lebih dari satu seperempat miliar orang pengikut di seluruh dunia, islam memiliki arti “penyerahan”, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Pengikut ajaran islam dikenal dengan sebutan muslim yang berarti seseorang yang tunduk kepada Tuhan, atau lebih lengkapnya adalah *muslimin* bagi laki-laki dan *muslimat* bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firmanNya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusanNya, dan meyakini dengan

---

<sup>30</sup> Husni Toyar, *Analeka Pendidikan Umum*, (Jakarta: Mizan Press, 2011), h.23.

sebenarnya bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah Swt.<sup>31</sup>

Selanjutnya, pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran islam dengan pelbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Al-Syibany mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara

---

<sup>31</sup> Peter Connolly, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 201.

pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat islam selama hidup di dunia.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, hal ini dapat kita pahami pada surat al-Dzariyat ayat 56:<sup>32</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Qs. Al-Dzariyat: 56).*

Usaha yang paling tepat untuk mengetahui pengertian pendidikan Agama Islam secara etimologis, yaitu dengan meninjau dari kata-kata Arab, karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa Arab. Istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan berawal dari tarbiyah dengan kata kerja *rabba* yang memiliki beberapa arti, antara lain; mengasuh, mendidik, dan memelihara. Sedangkan kata pendidikan yang dalam bahasa Arabnya *ta’liman* dengan kata kerja *alima* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberi atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata lain yang

---

<sup>32</sup> A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: GuePedia Publishing, 2017), h. 16.



mengandung makna pendidikan adalah *ta'dziban* dengan kata kerja *adzaba* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban.<sup>33</sup>

Istilah “Pendidikan Islam” terjadi dalam dua kata “Pendidikan dan Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri-ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep dan metode lain.<sup>34</sup> Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah upaya membantu manusia memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan syariat Agama Islam agar manusia dapat menempuh jalan yang benar.

## **2. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menempatkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fingsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu maka

---

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.25

<sup>34</sup> Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2010)h. 16

sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah yang berbeda.<sup>35</sup>

Dasar ideal pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam, keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-qur'an dan Hadist.<sup>36</sup> Dimana kedua sumber ini tidak bisa diganti atau dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.187

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 166

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI DAN KARYA**

##### **A. Biografi Jalaluddin Rumi**

Jalaluddin Rumi lahir di Balkh, sekarang Afghanistan, pada tanggal 6 Rabiul awwal tahun 604 H atau pada tanggal 30 September 1207 M. Ayahnya, Baha'uddin Walad, adalah seorang da'i terkenal, ahli fiqih sekaligus seorang sufi. Sebagai seorang ahli fiqih sekaligus sufi, Baha'uddin Walad memiliki pengetahuan eksoterik, yang berkaitan dengan hukum Islam atau syari'ah maupun pengetahuan esoterik, yang berkaitan dengan tasawuf. Berkaitan dengan yang pertama, dia mengajarkan kepada setiap muslim tentang bagaimana caranya menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan dalam kaitan yang kedua, dia mengajarkan bagaimana caranya melalui disiplin-disiplin tertentu, menyucikan diri dan meraih kesempurnaan rohani.

Baha'uddin Walad adalah pengarang kitab Ma'arif, sebuah ikhtisar panjang tentang ajaran-ajaran rohani yang sangat dikuasai Rumi. Kelak corak dan isinya tampak jelas mempengaruhi karya-karyanya.<sup>1</sup> Ia sangat memperhatikan ilmu-ilmu keislaman. Ia juga mempeleajari dengan tekun kitab suci al-Qur'an, baik membaca, penjelasan atau pun penafsirannya. Penelusuran keilmuannya tidak berhenti

---

<sup>1</sup>William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), h. 1. (alih bahasa oleh Sadat Ismail dan Ahmad Nidjan)

sampai di sana. Ia juga mempelajari fiqih dan hadits. Pengetahuannya yang luas dalam kajian keislaman ditunjukkan dalam karya-karyanya yang mendalam.

Balkh, pada tahun-tahun awal abad ke-13, di samping menjadi pusat pembelajaran yang maju, juga merupakan pusat perdagangan. Tetapi keadaan politik memaksa terjadinya perubahan besar-besaran, seiring dengan terjadinya penyerbuan besar-besaran tentara Mongol dari Asia Dalam. Tepat pada 1220 M Balkh diserbu, digasak, dan dimusnahkan hingga runtuh oleh tentara Mongol. Tapi penghancuran Balkh oleh tentara Mongol tidak berpengaruh pada Baha'uddin Walad dan keluarganya. Mereka telah pindah dari Balkh satu atau dua tahun sebelum penghancuran tersebut. Dalam pengelanaannya, keluarga itu melewati Baghdad ke Mekkah, kemudian ke Syria, dan akhirnya sampai di Anatolia Tengah. Keluarga itu kemudian menetap di Laranda (Karaman, sekarang Turki). Di sana Rumi menikah dengan Jauhar Khatun, seorang gadis muda berasal dari Samarkand.

Pada tahun 1228 M, atas undangan pangeran Ala'uddin Kay-Qubad, Baha'uddin Walad memboyong keluarganya ke Konya, ibukota kesultanan Rum Seljuk yang sedang berkembang pesat, dan pada saat itu masih jauh dari jangkauan tentara Mongol. Di kota ini Baha'uddin Walad menjadi pengajar sebagaimana yang ia lakukan di Balkh. Pada Januari 1231 M Baha'uddin Walad, yang mendapat julukan "Sultan Kaum Terpelajar", wafat dan meninggalkan Rumi, anaknya, sebagai penggantinya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Chindi Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi*, (Yogyakarta: MUEEZA, 2017), h. 111

Segera setelah kematian Baha'uddin Walad, salah seorang mantan muridnya, Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq dari Termez, tiba di Konya. Dialah yang memperkenalkan Rumi muda dengan misteri kehidupan spiritual. Sejak saat itu Rumi mencurahkan perhatian terhadap mistisme secara mendalam. Ia menjadi peminat yang penuh hasrat terhadap puisi-puisi Arab karya Al-Mutanabbi. Ia sering mengutip baitbait Al-Mutanabbi dalam karya karyanya. Setelah sekian lama mengikuti Burhanuddin, Rumi dikirim ke Aleppo dan Damaskus untuk melengkapi pengetahuannya dengan pelatihan spiritual formal. Di sana ia berguru pada ahli-ahli sufi yang lain. Tap walaupun berguru pada ahli-ahli sufi yang lain, Rumi tetap berada di bawah pengawasan Burhanuddin hingga tahun 1240 M ketika Burhanuddin wafat di Keyseri. Beberapa tahun setelah kematian gurunya, Rumi menjadi guru yang melayani murid dan pengikutnya. Pada bulan Oktober tahun 1244 M, satu sosok penuh misteri dan teka-teki, seorang darwish pengelana bernama Syamsuddin Muhammad dari Tabriz, tiba di Konya dan menginap di penginapan milik saudagar gula.

Pada tahun-tahun itu Rumi masih sibuk mengajar. Suatu hari ia berkendara keluar dari sekolah dengan sekelompok orang terpelajar dan kebetulan melewati penginapan milik saudagar gula. Syamsuddin muncul, lalu memegang kendali kuda Rumi, dan bertanya, “Wahai pemimpin muslim, manakah yang lebih agung, Bayazid atau Nabi Muhammad?”<sup>3</sup>

Rumi menjawab, “Sungguh sebuah pertanyaan yang sulit, bagaikan tujuh surga hancur terkoyak-koyak dan jatuh berantakan ke bumi. Kebakaran besar

---

<sup>3</sup>*Ibid.,h. 123*

muncul dalam diriku dan menimbulkan api ke otakku. Dari sana aku melihat gumpalan asap mencapai tiang-tiang singgasana Tuhan. Aku menjawab, “Nabi adalah sosok paling agung dari seluruh manusia, mengapa mesti membicarakan Bayazid?”

Dia bertanya, “Bagaimana mungkin Nabi menjadi manusia paling agung. Rasul pernah bersabda, Kami belum mengetahui Engkau dengan cara yang sebagaimana mestinya Engkau diketahui.” Sedangkan Bayazid berani berkat, Mulialah Aku! Betapa agungnya Aku! Dan Aku adalah kuasa segala Kuasa!”

Rumi menjawab, “Kehausan Bayazid telah terpuaskan hanya dengan satu tegukan. Dia akan mengatakan telah cukup dengan satu tegukan itu, kendi pemahamannya telah terisi. Pencahayaannya hanya sebanyak yang muncul melalui cahaya langit dari rumahnya. Nabi, pada sisilain, meminta agar diberi lebih banyak untuk minum dan selalu merasa kehausan. Dia berbicara tentang kehausan dan bahkan terus memohon agar ditarik lebih mendekat”.

Syamsuddin serta merta menangis dan jatuh tidak sadarkan diri. Rumi bergegas turun dari kudanya lalu memerintahkan murid-muridnya untuk membawa Syamsuddin ke sekolah. Ketika Syamsuddin sadar kembali, dia menundukkan kepalanya di atas lutut Rumi.

Setelah itu Rumi merengkuh Syamsuddin dengan tangannya, lalu keduanya pergi. Selama tiga bulan mereka mengasingkan diri dari keramaian, siang dan malam. Dalam merasakan manisnya persatuan itu, tidak seorangpun yang melihat keduanya. Mereka tidak pernah mengganggu kebebasan dua orang tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 125

Sahabat dan murid-murid Rumi merasa malu melihat guru mereka yang bijaksana terserap dara diri darwish nyentrik itu. Tetapi Rumi sendiri merasa bahwa bahwa dia telah menemukan “kekasih” sempurna, orang yang di dalam dirinya mencerminkan cahaya Ilahi dengan sempurna. Perasaan itu saja tidak cukup bagi Rumi. Ia menjadi tergilagila pada Syams. Keasikan dengan “pangeran para kekasihnya” itu membuat ia terpisah dari murid-muridnya. Para murid dan pengikut Rumi cemburu dan marah melihat pribadi, perilaku serta kehidupan Syams. Tidak lama setelah merayakan pertemuan itu, Syams tiba-tiba menghilang. Kepergian Syams membuat Rumi kesepian dan putus asa.

Hilangnya Syams dan kerinduan yang timbul di dalam jiwanya pada kekasih spiritual menjadi pemicu pada diri Rumi untuk mengubah dan melagukan hasratnya yang merindu dalam lirik puisi Persia. Akhirnya Rumi mengetahui bahwa Syamsuddin pergi ke Damaskus, lalu ia mengutus putra tertuanya, sultan Walad untuk membawa Syams kembali ke Konya. Syams akhirnya menempati rumah Rumi dan menikahi gadis muda pelayan rumah. Dia menetap di sana hingga tahun 1248 M, sebelum akhirnya menghilang sekali lagi dan tidak pernah ditemukan kembali. Tuduhan pembunuhan oleh anak kedua Rumi yang dilontarkan Aflaki, salah seorang penulis awal biografi, saat ini banyak diakui kebenarannya.<sup>5</sup>

Rumi amat terkejut oleh perpisahan kedua ini hingga kemudian dia memutuskan untuk pergi sendiri ke Syria, satu atau dua kali, untuk mencari sahabatnya. Pada akhirnya, dia menyadari bahwa Syams, baik secara fisikal

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 127

ataupun metaforik tidak akan ditemukan dan dia memutuskan untuk lebih mencari Syams “yang nyata” di dalam dirinya sendiri.

Proses pemenuhan pengenalan antara pencinta dan kekasihnya telah terpenuhi: Rumi dan Syams bukan merupakan dua jiwa yang terpisah. Mereka satu selamanya.<sup>6</sup>

Tidak lama setelah peristiwa itu, Rumi menemukan sebuah “cermin” baru untuk memantulkan cinta sempurna. Kali ini ia temukan dalam diri Salahuddin Faridun Zarkub, seorang tukang emas yang pernah menjadipengikut Sayyid Burhanuddin Muhaqqiq. Jika kedekatan Rumi dengan Syamsuddin, dengan segala keanehan dirinya, seorang yang amat tinggi terdidik dan terpelajar, amat sukar ditolerir muridmurid Rumi, aka penyatuan spiritual baru dengan pengrajin yang tidak terdidik ini melebihi batas kemampuan toleransi mereka. Meski demikian Rumi mengabaikan desas-desus dan fitnahan yang muncul atas hubungannya dengan pengrajin itu. Dia tetap melanjutkan hubungannya dengan Salahuddin dalam pertemanan diam-diam, berbeda dengan hasrat berapi-api yang menjadi cirikas kasih sayangnya kepada Syams. Tapi hibungan spiritual tersebut terputus karena penyakit Salahuddin yang terus-menerus menderanya hingga membawanya menuju kematian pada tahun 1258 M. Setelah kematian Salahuddin, kebutuhan untuk “cermin” di mana seorang pencinta mampu melemparkan citranya sekali lagi muncul dan mendesak-desak dalam diri Rumi. Sosok Rumi yang kemudian muncul sebagai seorang guru dan pembimbing terilhami oleh Husamuddin Chelebi, seorang sufi yang terkenal sangat suhud dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 130



telah lama dikenal oleh Rumi. Atas permintaan Husamuddinlah Rumi menggubah *Matsnawi*. Selama bertahun-tahun Husamuddin berada di sisi gurunya untuk merekap setiap sajak yang ia lontarkan.

Setelah menjalani kehidupan mengajar, membimbing, dan melayani kebutuhan pengikut dan sahabatnya, Rumi meninggal dunia pada 17 desember 1273. Ketika merasakan sakit yang terakhir, ia berkata pada sahabatnya, “Di dunia ini aku merasakan dua kedekatan. Satu kepada tubuh dan satu lagi kepada kalian. Ketika, karena rahmat Tuhan, aku harus melepaskan diri dari kesunyian dan kehidupan duniawi, kedekatanku kepada kalian akan tetap ada.”<sup>7</sup>

## **B. Karya-karya Jalaluddin Rumi**

Rumi tidak menulis buku dengan cara konvensional sebagaimana orang lain melakukannya. Prosa dan puisi Rumi yang ada saat ini di samping berasal dari karya-karya yang dicatat oleh pengikutnya ketika Rumi menyampaikannya secara lisan dan hasil pendiktean yang kemudian dia periksa lagi seperti dalam *Fi hima Fih*, *Matsnawi*, *Rubiyat dan Diwan*, juga karya-karya yang ditulis oleh para pengikutnya dari ingatan mereka atau dari catatan-catatan Rumi sendiri setelah kematiannya.

Karya utama Rumi adalah karya berjudul *Matsnavi-i ma'navi*. Karya ini terdiri dari enam jilid buku yang berisi 25.000 bait puisi. Karya ini digubah sebagai persembahan untuk memenuhi permintaan orang yang menjadi sumber inspirasi Rumi yang ketiga, Husamuddin Chelebi. Rumi menggunakan berbagai jenis cara pengungkapan sebagai medium ekspresinya. Dalam karyanya terdapat

---

<sup>7</sup>Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 9-14. (alih bahasa oleh Anwar Holid).

cerita, anekdot, dan lain-lain. Tapi semua isinya menyentuh aspek pembelajaran dan pemikiran spiritual. Setelah selesai digubah karya Rumi sangat dihormati dan dirujuk di kalangan muslim setelah al-Qur'an. *Matsnawi* hingga kini dikenal dengan sebutan "al-qur'an dengan lidah Persia", isinya terasa demikian menyeluruh, otoritatif, dan mengilhami banyak orang.

Karya utama Rumi yang lain adalah kumpulan puisi pendeknya, *Diwan-i Syams-i Tabriz*, yang terdiri dari *ghazal*, kuatrin (sajak empat seuntai) dan lain-lain. Ciri khas Rumi yang secara sempurna tergabung dengan alter egonya dapat kita lihat pada baris-baris terakhir *ghazal*-nya, suatu bagian yang dijadikan tempat oleh aturan konvensional di dalam puisi Persia untuk menyisipkan nama samaran sang penyair, sementara Rumi menempatkan kekasihnya Syamsuddin Tabriz. Dikontraskan dengan gaya *Ghazal* persia yang amat menawan, terkendali dan bagus. Puisi-puisi Rumi kerap ia baca kembali dengan spontan ketika sedang berada di dalam keadaan ekstase. Hal ini merupakan curahan jiwa spontan yang mensyukuri kenikmatan mistik dan gambaran jiwa yang dipesonakan cinta Ilahi. Gaya puisinya sangatlah istimewa dan *ghazal*-nya demikian spontan., sehingga diperhitungkan sebagai karya terbaik dari sebuah *genre* penulisan puisi. Karya Rumi itu masih nampak terlampau asing pada tradisi perpuisian Persia, dengan cirinya yang menekankan kemewahan dan gemerlapan, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan peniruan.<sup>8</sup>

Karya selanjutnya adalah *Fihi ma Fihi*, merupakan kumpulan kuliah, wacana, perbincangan dan komentar Rumi pada berbagai masalah. Kebanyakan dari tujuh

---

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 14-15.

satubagian yang dimuat di dalam buku ini adalah bagian-bagian yang terlepas. Beberapa lagi berasal dari yang sejenis dengan pembahasan di dalam majelis guru sufi, atau pertemuan tidak resmi dengan murid dan pengikutnya, selama itu sang guru menguraikan satu pokok bahasan atau lebih. Sebuah topik bisa jadi didahului oleh sebuah pertanyaan dan ulasan dari salah seorang hadirin saat itu. Bagian seperti itu kerap dimulai dengan frasa “Si Fulan dan Si Fulan berkata,” atau dengan ungkapan “Seorang berkata”. Pada bagian lain kita hanya diberi isi pokok dari wacana Rumi. Apabila beberapa bagian muncul untuk memuat banyak topik tanpa batasan atau perpindahan yang jernih dari satu topik ke topik selanjutnya, hal ini terjadi baik karena sifat informalnya pembahasan ini atau karena kumpulan yang dibuat-buat oleh penyusun asli dari berbagai kepingan wacana Rumi di dalam satu bagian. Meskipun banyak, atau bahkan semuanya dari bagian yang barangkali telah ditulis selama masa kehidupan Rumi, hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan karya ini tidak selesai dibuat hingga Rumi wafat. Bentuk buku itu merupakan kenang-kenangan dari kumpulan wacana-wacana ayahnya, yang umumnya cenderung lebih merupakan pandangan terhadap suatu gagasan.<sup>9</sup>

Karya Rumi yang lain, “*Majlis-i Sab’ah*” (“Tujuh Pertemuan”), merupakan tulisan pendek yang memuat khotbah-khotbah Rumi yang secara jelas tidak hanya ditujukan bagi kalangan sufi, tetapi juga kalangan awam. Khotbah-khotbahnya tersebut, terutama disampaikan sebelum kewafatan ayahnya, ketika dia baru menginjak usia 20 tahun. Hal itu menandakan bahwa Rumi telah memasuki dunia sufi sejak masih muda. Karenanya, dapat dikatakan bahwa peran Syamsuddin

---

<sup>9</sup>*Ibid.* h, 16-17.

Tabriz , sebenarnya hanya dalam upayanya mengeksteriorisasikan pengetahuan serta *maqammaqam* spiritual Rumi melalui syair-syairnya. Dan kenyataannya, Rumi memang tidak pernah menuliskan khotbah-khotbahnya (baca: ajaran-ajarannya) yang telah disampaikannya kepada murid-muridnya.

Di samping karya-karya di atas, terdapat "*Makatib*" (Surat-surat) Rumi, yang terdiri dari 145 dokumen yang rata-rata panjangnya satu atau dua halaman. Surat-surat tersebut, sebagian besar ditujukan kepada para pangeran dan bangsawan-bangsawan Konya, yang sesungguhnya merupakan rekomendasi serta permintaan-permintaan dari murid-murid dan sahabat-sahabatnya. Dari sekian banyak surat Rumi itu, hanya sedikit yang berbicara tentang ajaran-ajaran rohaninya. Sebagian koleksi surat-surat dari seorang guru sufi, dalam *Makatib* hanya terdapat satu yang secara khusus ditujukan kepada seseorang yang meminta bimbingan spiritualnya.<sup>10</sup>

Dan ada pula *Rubaiyat* karya Rumi yang tak kalah indah dari beberapa karya besarnya di atas. Dalam *Rubaiyat* ini Rumi menuangkan pandangan-pandangannya mengenai beberapa tema tasawuf, seperti iman, cinta, pengasingan diri, dan persatuan. Semua itu dibalut dalam *Rubay* (jenis puisi kuatrain).

### **C. Penjelasan Buku *Rubaiyat***

Kita yang hidup kini cenderung mengenal Rubaiyat dengan rujukan pada Umar Khayyam (1048-1131 M), seorang penyair sekaligus ilmuwan yang sudah kita kenal terjemahannya dalam bahasa Indonesia sejak lama melalui tangan

---

<sup>10</sup>William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, *Op.Cit.*, h 10.

penyair Hartojo Andangdjaja, tokoh yang sama yang juga menerjemahkan masterpisnya Fariduddin Attar, *Mantiquttair*, meski dalam versi prosanya.

Terjemahan itu merupakan terjemahan dalam bahasa inggris, dan penerjemahnya, Fitzgerald, adalah penyair yang justru terkenal karena terjemahan Rubaiyat itu, hal mana juga menjadikannya memiliki semacam obsesi sehingga kita dapat menemui tiga versinya yang satu sama lain memiliki perbedaan: versi edisi pertama (1859), edisi kedua (1868), dan edisi kelima (1889).

Meski demikian, sebenarnya rubai sudahlah dikenal lama oleh para pujangga negeri ini. Rubaiyat, berdasarkan pada kamus sastra anggitan Abdul Rozak Zaidan, disebut sebagai kumpulan rubai, sedang rubai itu sendiri adalah “kuatrin Melayu Lama yang bentuknya berasal dari Arab”. Sebenarnya dalam sastra Arab sendiri dikenal istilah yang *muradif* dengan rubai, yakni *dubayt*. *Du* berasal dari bahasa Persia yang bermakna *dua*, dan *bayt* bermakna *larik*.<sup>11</sup>

Dengan istilah rubai-lah kita bisa menemukan contohnya dalam antologi puisi lama susunan Sutan Takdir :

*Subhanahu Allah apa hal segala manusia,  
Yang tubuhnya dalam tanah jadi duli yang sia,  
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian,  
Yang ada dahulu padanya terlalu mulia.*

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 16

Jika melihat pada komposisi rubai di atas, kita bisa mengetahui bahwa ia menggunakan komposisi *aaba*, atau lebih tepatnya larik ketiga memiliki kebebasan untuk memiliki matra yang berbeda dari tiga larik yang lain. Maka bait-bait rubaiyat bisa saja berkomposisi *aaba aaba aaba* ataupun komposisi lain, misalnya *aaba aaca aada*.

Meskipun demikian, skema rima rubai dalam bahasa Arab sendiri memungkinkan berupa *aaaa*. Adapun dalam versi terjemahan Rubaiyat Umar Khayyam yang dilakukan oleh Hartojo Andangdjaja, skema rima yang dipakai adalah *aaba*, sebagaimana demikian jugalah kita temukan skema rima yang sama dalam terjemahan bahasa inggris teks yang sama oleh Fitzgerald.

Dalam bahasa Indonesia, penciptaan puisi dalam bentuk rubai bukanlah monopoli sastra lama, meski bentuk ini bukanlah bentuk yang populer lagi kini. Kita masih bisa menemukannya ditulis oleh satu dua penyair modern kita, misalnya pada karya penyair Hamdy Salad, *Rubaiyyat sebiji sawi* (2004). Di dalamnya kita bisa menemukan puisi-puisi Indonesia yang disusun dengan komposisi empat baris dengan skema rima yang beragam: *abab*, *aaaa*, *aabb*, ataupun *aaba*.<sup>12</sup>

Sementara dalam puisi “*Di Beranda Angin Tak Terdengar Lagi*” (1966) anggitan Goenawan Mohamad, kita juga menemukan baris seperti ini:

**Di piano bernyanyi baris dari *Rubaiyyat***

**Di luar detik dan kereta berangkat**

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 26

**Sebelum bait pertama. Sebelum selesai kata**

**Sebelum hari tahu ke mana lagi akan tiba.**

Pertama Goenawan Mohamad menggunakan diksi *Rubayyat* (dengan huruf miring dan R besar), kita tak mendapatkan petunjuk apapun ke manakah diksi rubayyat itu menuju—misalnya apakah ia merujuk pada rubaiyat Umar Khayyam ataukah Rumi, ataukah yang lain, ataukah bahkan puisi itu sendiri: puisi itu tersusun dari tiga bait dengan per bait berbentuk kuatren dengan skema rima yang mengingatkan pada skema rima rubaiyat, *aabb*, *ccbb*, dan *bbbb*.

Di sisi lain, Rumi mengangitkan Rubaiyatnya pada zaman ketika puisi masih dianggap spesial dan hanya segelintir orang yang menuliskannya. Dengan kata lain, ia menulis puisi pada zaman yang berbeda jauh dengan sekarang di mana sebagaimana diungkapkan sebuah tulisan dalam *The Washington Post* di bawah tajuk *Is Poetry Dead* bertarikh 22 Januari empat tahun yang lalu bahwa “pada hari-hari kiwari, puisi dijadikan adat. Siapapun bisa menuliskannya.”

Tak jelas benar apa yang disebutkan dengan “puisi dijadikan adat”, tapi bahwa kespesialan puisi sekarang sudah berbeda dengan zaman Rumi, nampaknya itu benar. Puisi tentu tak mati hanya karena “siapapun bisa menulisnya”, dan itu juga tentu tak salah, hanya saja nampak kemudian ada yang berubah dengan sudut pandang kita terhadap puisi, ada yang berubah dengan peranan puisi dalam kehidupan kita.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 29

Menengok ke zaman yang lebih jauh lagi ke belakang, dari zaman Rumi, puisi bisa digunakan untuk tujuan-tujuan “ilmiah”. Pada zaman Yunani dan Romawi kuno salah satu penggunaan puisi yang paling penting adalah aspek didaktik, hal mana bisa kita temukan misalnya dalam *works and Days*-nya Hesiod (antara 750 dan 650 SM) ataupun dalam *On Facial Treatment For Ladies*-nya Ovid (43 SM- 17/18 M). Peran puisi semacam itu hanya dimungkinkan pada zaman ketika pandangan umum terhadap puisi memang mendukung pula, bahwa orang-orang memang mendekati puisi sebagai semacam sumber tuntutan, sebagai “Kitab suci”.

Itulah yang kemudian diterapkan juga pada zaman awal Islam, terutama didukung oleh posisi istimewa puisi di jazirah Arab pada zaman pra-islam. Puisi digunakan untuk menyampaikan hal-hal baik, aspek retorika dalam puisi digunakan untuk menambah kemungkinan resepsi pembaca dalam satu garis lurus dengan keinginan si pengujar puisi. Rumi, yang hidup pada masa bangkitnya puisi sufi dalam kesusasteraan Persia yang tradisinya sudah dirawat oleh Sanai (1080-1131/1141 M), Nizami (1130/1141-1209 M), dan Attar (sekitar 1145-1220 M).<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), h. 3-7



## **BAB IV**

### **KONSEP MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Analisis Konsep Mahabbah (Cinta) Jalaluddin Rumi**

Bagaimana cara kita mendefinisikan perihal cinta? Akal yang berusaha menjelaskan adalah kekeliruan, sebagaimana kata Rumi dalam Matsnawinya:

**Cinta tak ada hubungannya  
Dengan panca indra dan enam arah  
Tujuan akhirnya hanyalah daya tarik  
Yang dipancarkan oleh Sang kekasih<sup>1</sup>**

Cinta tidak bisa dijelaskan lewat kata-kata secara pasti karena uraian apapun tentang cinta tidak lebih terang pemaknaannya dari cinta itu sendiri. Di dalam karya-karyanya, Rumi berusaha memberikan pengarahan tentang makna dari cinta itu sendiri melalui syair-syair yang dibuatnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap makhluk tentu pernah merasakan cinta, jadi dalam hal ini Rumi berusaha memberikan pengertian yang benar tentang apa itu cinta. Tetapi dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan

---

<sup>1</sup> Cep Subhan KM, *Semesta Matsnawi*, (Yogyakarta: Forum, 2018), h. 272

dengan begitu konkret apa itu cinta, melainkan menggunakan banyak perumpamaan dengan hal-hal yang dilihat dan dirasakan olehnya seperti taman, api, angin, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.

Manusia merupakan personifikasi Ilahi yang paling sempurna, jasadnya kecil tetapi ruhnyanya bisa menampung alam semesta yang luas ini dengan mencintai Allah Swt. Dan Jalaluddin Rumi dengan cerdasnya membuat metafora-metafora dalam puisi-puisinya. Bagaimana sang Jalaluddin Rumi menggambarkan cinta sebagai sayap, misalnya.

Jika kita perhatikan, sayap adalah sesuatu yang terdiri dari bulu-bulu sesuai dengan jenis burungnya yang memiliki keunikan dengan warna-warni dan juga bentuk dari sayapnya. Selain dari warna, bentuk dan lainnya ia juga memiliki fungsi untuk mengepak dan menerbangkan.

Dengan kata lain, ia terbang membawa angin, bebas berkelana bersama angin kehidupan dan menikmati semilirnya, ia pun bergerak tanpa henti untuk mengepak dan menerobos gumpalan-gumpalan asap yang ada di langit. Dan jika salah satu sayapnya patah, maka ia tidak akan mampu mengepakkannya untuk terbang atau hanya bisa dikepakkan tapi tidak akan dapat terbang.

Begitulah cinta, bagaimana ia selalu ditumbuhkan agar bisa melesat ke angkasa, dan indahnya cinta seperti bulu-bulu burung, walau sebenarnya ia memiliki kekuatan pada tulang-tulangnyanya, tetapi ia tidak ingin menampakkannya selain menebar keindahan sayapnya melalui warna-warni dan kelembutannya.

Konsep Mahabbah (Cinta) Jalaluddin Rumi merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga

mengantarkan manusia sampai pada Tuhan-Nya, hal ini bisa kita simak dalam puisi Rumi berikut:

**Jika kau sungguh tegaskan  
Cinta nama yang suci untuk nafsu manusia,  
Lantas ketahuilah, dan buktikan  
Bahwa jalan sungguh jauh dari nafsu menuju cinta<sup>2</sup>**

Kemudian di dalam puisi-puisinya Rumi pun membuat peneliti terkesima dengan bait-bait puisinya yang selalu terajut mahabbah (cinta), bagai lautan yang tidak bertepi beliau mampu mengungkapkan dengan kedalaman tanpa dasar, kemudian terbang tinggi menerobos langit-langit yang tanpa atap.

Di dalam ajaran sufi, hal yang cukup menonjol adalah mahabbah. Dimana Sang Maulana Jalaluddin Rumi merupakan salah seorang tokoh yang terkemuka dalam hubungannya dengan ajaran mahabbah. Dalam karya-karyanya kita akan dengan mudahnya menemukan ajaran-ajaran mahabbah (cinta). Begitu sangat menonjolnya ajaran mahabbah dalam tasawuf Rumi, hal ini menjadikan para pengikut aliran Mevlivis yang merupakan penerus ajaran Rumi menempatkan mahabbah pada Tuhan menjadi prinsip ajarannya.

**Cintamu telah menjadikanku  
Letih dan lusuh tanpa tenaga  
Aku tak bisa makan saat siang meraja**

---

<sup>2</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), h. 33

**Dan tak bisa tidur malam harinya**

**Sungguh cintamu telah mengubahku**

**Menjadi musuh yang paling buruk**

**Bagi diriku<sup>3</sup>**

Puisi di atas dalam pandangan Jalaluddin Rumi merupakan gambaran cinta yang begitu indah, walau orang-orang pada umumnya menganggap bahwa *tidak bisa makan saat siang dan tidak bisa tidur saat malam harinya* merupakan suatu hal yang menyusahkan diri, apalagi sampai *menjadi musuh paling buruk bagi dirinya sendiri*. Tetapi bagi Rumi itulah keindahan cinta, ia datang dengan dorongan akan kesadaran dan mengubah suatu hal yang buruk menjadi lebih baik.

Mungkin menurut kita, aku lirik *tidak bisa makan saat siang meraja dan tidak bisa tidur malam harinya* adalah gambaran seseorang yang mengalami permasalahan hidup (gangguan), tetapi menurut Jalaluddin Rumi itulah sikap yang semestinya, bagaimana seorang muslim melakukan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan atas nama cinta, dan menambah ibadah-ibadah pada siang dan malam harinya. Aku lirik rela terlihat *letih dan lesu* demi menuntaskan makna cinta itu sendiri, sekalipun ia harus menjadi musuh bagi dirinya sendiri. Tetapi semua itu adalah sebuah pengorbanan yang menjadikannya kuat, bukanlah kesedihan yang melemahkan.

---

<sup>3</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), h. 90

Hadirnya konsep mahabbah (cinta) Rumi yang penulis teliti ini adalah sebagai jawaban dari pernyataan dari Fromm yang menyatakan bahwa; manusia modern sekarang tampaknya sudah menjadi masyarakat teknokratik yang cenderung bergerak dari jutaan warga negara yang tidak terkoordinir pada penyatuan kesadaran individu. Mungkin bagi pribadi-pribadi yang menarik dan memesona dapat secara efektif mengeksploitasi teknik-teknik komunikasi guna memanipulasi emosi-emosi dan rasion kontrol. Termasuk di dalamnya perasaan cinta. Sehingga manusia sekarang kehilangan makna cinta yang sebenarnya.

Kondisi demikian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Artinya, perlu adanya pencarian solusi untuk mengatasi keterasingan masyarakat modern sekarang. Bagi Fromm salah satu caranya adalah dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada orang-orang modern.<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan Rubai yang dituliskan Rumi:

**Semenjak kali pertama kudengar manusia**

**Menjeritkan kisah ternama tentang cinta,**

**Dengan hati, jiwa dan mata**

**Kuperjuangkan ia sepenuhnya**

Puisi di atas jika kita lihat dari sudut pandang latar belakang kisah-kisah cinta yang melegenda dan sinetron-sinetron percintaan di televisi, maka cinta yang dimaksud ialah cinta yang dimulai dengan adanya perasaan (hati dan jiwa)

---

<sup>4</sup>Khoirul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 4-5

saat melihat (mata) orang yang dicintainya. Namun, apakah cinta yang seperti ini bisa disebut esensial cinta jika ternyata tingkatan tertingginya ialah cinta kepada Allah Swt. yang manusia tidak mampu untuk melihatnya?

Di dalam Rubainya tersebut Rumi seakan menguji manusia dengan sebuah pertanyaan, kemudian setelahnya Rumi kembali memberi jawaban melalui Rubainya:

**Jika sang pecinta hendak temukan  
Kuil kenihilan,  
Pergi, temukanlah ia dalam ketiadaannya;  
Di angkasa tanpa batas dia kau cari jangan<sup>5</sup>**

Syarat seorang muslim di antaranya ialah percaya dengan hal yang tidak kasat mata (ghaib). Dan manusia yang percaya akan hal tersebut kemudian ingin mengetahui hakikat dari cinta tersebut akan melalui jalan atau proses yang panjang. Akan tetapi, Rumi dengan segala kelebihanannya mampu memberi sebuah gambaran yang menggiurkan melalui Rubaiyatnya:

**Di jalan cinta, lihatlah!  
Aku menyala seperti lilin,  
Momen yang satu ini mungkin selubungi  
Keseluruhan momen hari-hariku<sup>6</sup>**

---

<sup>5</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), h. 27

Seperti yang kita pahami, keadaan jiwa seseorang yang sedang menempuh jalan cinta ibarat orang yang mabuk akan kenikmatan sehingga ia merasa di dalam hatinya ada sesuatu yang memercik kemudian menyala—menyambar—mengobarkan semangat dalam hidupnya.

Di dalam Rubaiyatnya, Rumi menambahkan bahwa seseorang yang cintanya kepada Allah Swt. telah melebihi kecintaannya kepada lainnya itu ibarat satu—kesatuan:

**Lilin yang menyala tiba  
Dan membakarku dengan nyala apinya,  
Terhadapnya nyala terang mentari  
Sungguh seperti ngengat menyambut ria.<sup>7</sup>**

Rubaiyat di atas juga merupakan sebuah gambaran dari *altruisme*, yakni suatu keadaan dimana seseorang lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Dalam rubaiyat ini pula Jalaluddin Rumi memberikan sebuah pemahaman yang berbeda dari apa yang orang lain pahami.

Menurut peneliti, Rumi secara implisit ingin menyampaikan bahwa; tidak semua hal bisa diketahui oleh akal, tetapi ini tidak berarti bahwa semua hal yang tidak bisa diketahui oleh akal itu tidak ada.

Maka itulah yang dipahami oleh Rumi, seekor ngengat yang terbakar oleh api dianggapnya bukanlah sebagai seekor hewan bodoh yang menjemput

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 15

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 78

maut dengan menorehkan rasa sakit yang teramat. Tapi sebaliknya, Rumi beranggapan bahwa seekor ngengat tersebut adalah perumpamaan dari makhluk yang berusaha menyatu dengan Tuhannya dengan penuh pengorbanan dan ngengat tersebut merasakan sebuah kenikmatan.

Perasaan cinta tidak ditentukan berdasarkan tingkat sosial atau ras, dia adalah universal. Tidak ada suatu kriteria yang mutlak perihal cinta. Seseorang yang memiliki kecerdasan di bawah standar, atau dalam menikmati rasa cinta, seseorang yang tingkat kecerdasannya (IQ-nya) lebih tinggi tentu akan lebih dewasa pemikirannya dibandingkan yang tingkat kecerdasannya di bawah dia. Hal itu bisa pula terjadi karena perbedaan kemampuan berbahasa, seorang sastrawan tentu lebih puitis dan menyentuh perasaan dalam mengungkapkan cintanya dibandingkan dengan orang yang tidak menggeluti bidang bahasa. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu 'Atho-Illah dengan kalimat *Fatastmiru 'ala qadri 'ugulihin* (berbuah/ berkembang menurut tingkat intelegensi).

Kemudian banyak tokoh menyebutkan contoh yang mereka anggap sebagai “kekuatan cinta” di antaranya Sorokin dan Hanson, menurut mereka kekuatan cinta dapat mengusir atau mengatasi dorongan negatif yang kuat. Mereka melihat cinta dapat menyembuhkan dan merupakan faktor paling penting penentu vitalitas, mental, kesejahteraan sosial, dan pertumbuhan individu. Roger menyebut hal ini sebagai “*Unconditiona positif regard*”.<sup>8</sup> Mereka memandang cinta sebagai kekuatan atau dorongan menuju nilai tertinggi umat manusia, kekuatan kebenaran, pengetahuan, kecantikan, kebebasan, kebaikan, dan

---

<sup>8</sup> Peter Connolly, *Studi Agama-agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), h. 333



kesenangan. Masing-masing dari nilai akhir ini memiliki kekuatan yang dapat memberi kasih sayang, pengayaan, dan kemuliaan pada kehidupan seseorang, kelompok, sepanjang sejarah manusia.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu. Secara luas dan terinci, beliau melukis sejumlah keajaiban cinta sebagai berikut:

**Sungguh cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita menjadi nikmat, dan kemaran menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan leburkan batu karang, membangkan yang mati dan meniupkan kehidupan kepadanya, serta membuat budak menjadi pemimpin.<sup>9</sup>**

Kali ini Jalaluddin Rumi semakin memperjelas bahwa cinta mampu mengubah segalanya. Cinta bukan hanya membukakan ruang-ruang rindu, memberi gemerlap pada gulita, memberi manis pada samudera kepahitan, tetapi ia juga benar-benar menjadi pengubah.

Cinta mampu memberi perubahan dan sugesti yang luar biasa, misalnya pada sesuatu yang keruh agar menjadi bening bisa dilakukan dengan beberapa cara di antaranya yakni dengan ditenangkan dan didiamkan. Seperti itulah cinta, ia mampu memberi ketenangan (*Sakinah*), harapan yang baik/ kasih

---

<sup>9</sup> Abdul Hasan An-nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), h. 45-46

(*mawwadah*), dan rasa sayang (*wa rahmah*), serta mengistirahatkan hati dan pikiran, bahkan tubuh dapat lebih menjadi bugar karena cinta.

Konsep mahabbah (cinta) Jalaluddin Rumi ini dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, seperti yang Rumi katakan:

**Apa yang dikatakan Tuhan pada mawar dan membuatnya tertawa  
dalam keindahan yang mekar sempurna; itulah yang dikatakan-Nya pada  
hatiku, dan membuatnya seratus kali lebih indah<sup>10</sup>**

Hal ini karena keterbatasan akal manusia di satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Bagi Rumi, cinta adalah rasa yang muncul dari kedalaman hati. Ia merupakan keindahan yang terkadang tidak mampu dirasionalkan, berbeda dengan akal yang harus selalu mendera mencapai hasrat, dan mendapatkan apa yang diinginkan. Sekalipun akal memiliki kecerdikan, tetapi menurut Rumi kecerdikan adalah dagangan setan. Dengan kata lain, jika ia tidak mampu maka ia akan dikendalikan pada sesuatu yang tidak baik. Akal menurut Rumi sering terjatuh pada jurang-jurang kehampaan jika tidak mampu dikendalikan, sedangkan cinta adalah pengorbanan juga penyerahan, dan tidak ada yang lebih indah dari sebuah penyerahan kepada sang kekasih.

---

<sup>10</sup> Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi*, (Yogyakarta: FORUM, 2016), h. 43

Mutiara-mutiara yang selalu muncul dari puisi-puisi Rumi, menurut Muhammad Iqbal, Rumi termasuk dalam mazhab Realitas utama sebagai keindahan, sebagaimana Ibn sina, yang pembawaannya terletak dalam melihat “wajah-Nya sendiri yang tercermin dalam cerminan semesta”.

Oleh karena itu, alam semesta ini bagi mereka berdua merupakan pantulan “keindahan abadi” dan bukan suatu emanasi seperti yang diajarkan oleh Neo-Platonisme. Juga menurut Mir Sayyid Syarif, penyebab penciptaan ialah manifestasi keindahan, dan penciptaan yang pertama adalah cinta (*mahabbah*). Wujud keindahan ini dihasilkan oleh *mahabbah* semesta, yang instingtif-bawaan. Zoroaster dari sufi Persia senang mendefinisikannya sebagai “Api kudus yang membakar segalanya kecuali Tuhan”.<sup>11</sup>

Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajarannya secara komprehensif. Hal ini senada dengan yang Rumi katakan dalam puisinya:

**Tak satupun kalimatku dapat menjelaskan**

**Tentang cinta Illahi.**

**Namun semua makhluk sepertinya tak dapat berhenti**

**membicarakannya<sup>12</sup>**

---

<sup>11</sup> Mulyadi Karta Negara, *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 111

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 49

Namun secara implisit (samar-samar), konsep cinta Rumi pada dasarnya adalah cinta yang penuh dengan pengorbanan dan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan. Bait ke bait yang telah peneliti kaji dipenuhi dengan kekuatan pesan dengan imajinasi yang menghantarkannya, metafora yang sungguh memesona, dengan anasir yang cukup menarik, kadang seperti narasi yang berbaris rapi seperti pasukan perang yang dikomando oleh seorang panglima yang hebat, puisinya mengalir dengan deras walau membutuhkan perenungan untuk memaknai kata-katanya, tetapi tetap ditemukan bagaimana ia ungkapkan demi menemukan makna yang lain. Dalam puisi-puisinya Rumi mengungkapkan sesuatu hal yang indah dan memesona, sebuah arti pengorbanan dan penyerahan yang tidak perlu untuk ditakutkan.

#### **B. Analisis Relevansi Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Sebagai Pendekatan Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Widodo Supriyono menyebut manusia sebagai makhluk multi-dimensional yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Menurutnya, secara psikis ada persamaan antara manusia dan binatang. Namun secara rohani manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berpikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke

dunia telah membawa fitrah.<sup>13</sup> Oleh karena itu, potensi-potensi tersebut haruslah mendapatkan pengarahan yang tepat agar terbentuk pribadi yang baik.

Dalam hal ini kebutuhan-kebutuhan peserta didik haruslah diperhatikan oleh setiap pendidik, sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan psikis dan fisik yang baik. Selain itu pula, pemenuhan kebutuhan peserta didik terhadap agama merupakan sesuatu hal yang musti ditekankan. Karena pendidikan agama yang sudah dihayati, diyakini dan diamalkan oleh peserta didik dapat mengatasi setiap masalah dalam aspek kehidupannya termasuk masalah cinta (*mahabbah*) yang saat ini tengah mengalami kesenjangan atau malah degradasi.

Prof. Dr. H. Ramayulis menyebut setiap pendidik yang mengabaikan kebutuhan terhadap agama ini hanya mampu meraih sebagian kecil dari keperibadiannya, atau bahkan usahanya akan sia-sia sama sekali sebab pendidik yang tidak memperhatikan kebutuhan tersebut tidak akan dapat menjamah psikologi peserta didik secara mendalam.<sup>14</sup> Sebab, *mahabbah* (cinta) hanyalah bisa ditumbuh kembangkan melalui pengenalan dari segi keagamaan yang baik.

Pada hakikatnya manusia tidak bisa dipisahkan dari cinta, ketika cinta tidak terdapat dalam diri seseorang maka orang tersebut sedang bermasalah. Erich Fromm menyebutkan bahwa kesadaran tentang keterpisahan manusia tanpa penyatuan oleh cinta adalah sumber rasa malu. Hal ini juga merupakan sumber rasa bersalah dan kecemasan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 179-181

<sup>14</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 139

<sup>15</sup>Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), h. 37

Menurut Iqbal, Rumi mengajarkan bahwa masyarakat tidak dapat didorong menjadi aktif tanpa apa yang disebut *Sukr* dan *Junon*, yakni keadaan jiwa dan pikiran (*state of mind*) yang diliputi rasa mabuk kepayang dan antusiasme ketuhanan. Sebagai keadaan jiwa dan pikiran yang menguasai diri seseorang, keduanya timbul dari dorongan cinta yang kuat sehingga seseorang menjadi berani menggapai sebuah cita-cita walaupun harus menempuh berbagai kesukaran serta menuntut pengorbanan diri.<sup>16</sup>

Sedangkan Manninger menyatakan bahwa semua manusia pada dasarnya ingin saling mencintai, namun mereka tidak tahu bagaimana melakukannya. Hal demikian merupakan masalah jika dibiarkan berlarut karena akan menimbulkan masalah-masalah lain. Oleh sebab itu, peneliti ingin mencoba memaparkan relevansi konsep mahabbah Rumi dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya merupakan salah satu mata pelajaran yang sesuai untuk mengenalkan mahabbah atau esensi cinta kepada Tuhan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi seseorang.

Demi mencapai tujuan tersebut, dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki tujuan. Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai target dari pendidik itu sendiri, maka sangatlah diperlukan terjadinya interaksi positif antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi ini, sangat perlu bagi seorang pendidik untuk membuat sebuah interaksi yang menyenangkan dan tidak membosankan.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. Viii

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya pendekatan. Seorang pendidik harus pandai dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, sebab pandangan pendidik terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan selanjutnya.

Wahjoedi berpendapat bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal.<sup>17</sup> Menurut Nurma, pendekatan yakni lebih menekankan kepada strategi dan perencanaan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak dalam melaksanakan pembelajaran karena pendekatan yang dipilih dapat membantu kita dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Sanjaya istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.<sup>19</sup>

Berdasarkan dari dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa, pendekatan adalah sebuah langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu permasalahan. Jadi ide-ide ini juga akan menentukan arah dari pelaksanaan yang akan diterapkan terhadap masalah-masalah yang akan ditangani. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

### **1. Membangun Hubungan**

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar (PBM) itu terdiri dari tiga komponen, yaitu pendidik, peserta didik, dan bahan ajar yang diberikan pendidik.

---

<sup>17</sup> Wahjoedi, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: Arrahman, 1999), h. 12

<sup>18</sup> Nurma, *Pengertian Metode dan Pendekatan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 19

<sup>19</sup> Syaiful Sanjaya, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 33

Peran pendidik sangat penting karena ia berfungsi sebagai komunikator.<sup>20</sup> Untuk itu langkah awal yang harus seorang pengajar lakukan adalah membangun iklim yang kondusif bagi penghargaan timbal-balik, kepercayaan, kebebasan, komunikasi terbuka dan pemahaman umum tentang apa saja selama masih terkait dengan pembelajaran.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, “sebuah interaksi yang bersifat saling memberi itu akan terjalin dengan baik jika rasa saling percaya antara kedua belah pihak.”<sup>21</sup>

Menurut peneliti, hubungan tersebut adalah empati yang bertujuan agar pendidik mampu memasuki dunia dalam peserta didik melalui ungkapan-ungkapan yang menyentuh perasaan peserta didik. Hubungan seperti itu akan terjadi jika didasari oleh cinta pendidik kepada peserta didik. Karena dengan cinta akan melahirkan cinta, maka untuk menumbuhkan cinta peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, pendidik haruslah memberikan cinta terlebih dahulu. Hal ini senada dengan yang Rumi ungkapkan dalam syairnya:

**Siapa saja berhak mengenal dan menikmati cinta. Oleh karena itu, wahai pembaca budiman, jika anda tidak mampu menjadi orang yang dicintai, masih ada kesempatan bagi anda menjadi orang yang mencintai**

---

<sup>20</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, ( Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 1

<sup>21</sup> Ilhamuddin dan Muallifah, *Psikologi Anak Sukses*, (Malang: UB Press, 2011), h. 78



Rumi pun menambahkan:

**Kelezatan yang dirasakan orang yang mencintai tidaklah terimbangi oleh cengkram orang yang dicintai. Bila orang yang dicintai mengetahui kenikmatan yang dirasakan orang yang dengan tulus mencintai, tentu ia akan mengharapkan menjadi seorang pecinta<sup>22</sup>**

Ketika membangun hubungan dengan peserta didik ini didasari oleh cinta, maka akan memudahkan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sesuai apa yang ingin dicapai. Peneliti pun meyakini bahwa apa yang disampaikan dari hati maka akan diterima oleh hati.

## **2. Mengidentifikasi dan Pengeksplorasian Masalah**

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu tugas pengajar adalah berperan sebagai komunikator. Bila ia mampu berkomunikasi secara baik dengan para peserta didik, maka proses komunikasinya berjalan dengan baik.<sup>23</sup> Kemudian ketika tahap awal sudah terbangun dengan baik, peserta didik akan lebih reseptif terhadap diskusi dan eksplorasi yang mendalam terhadap masalah yang mereka alami selama pembelajaran.

Dalam kata lain, peserta didik merupakan seorang yang memerlukan bantuan dan arahan dalam memecahkan masalah yang pada dasarnya disebabkan karena kurangnya cinta, Rumi dalam hal ini menggambarkan seperti seruling bambu yang telah dipisahkan jauh dari induknya (dari pohon asalnya, yangmana sebagai batang ia dipotong dan dipisahkan dari induknya). Tidak heran jika suara

---

<sup>22</sup> Abdul Hasan An-nadwi, *Jalaluddin Rumi; Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974), h. 49

<sup>23</sup> *Op., Cit.*, h. 47

seruling yang dalam tarekat Mawlawi merupakan salah satu alat musik yang penting dalam tarian *Sama* mereka, sering begitu menyayat hati, menyanyikan kerinduan yang mendalam untuk bisa bertemu dengan tempat asalnya.

Keluh kesah manusia ditafsirkan Rumi sebagai bukti adanya rasa rindu yang mendalam terhadap asal-usul mereka, yang sering tidak disadari, yaitu Tuhan. Sebagai yang tercinta dan asal segala cinta. Hal ini pun diperkuat dengan pendapat Fromm bahwa persoalan yang dihadapi manusia adalah persoalan eksistensinya. Eksistensi manusia pada dasarnya adalah penyatuan dengan cinta, yaitu orang-orang yang dicintainya. Ketika seseorang itu mengalami keterpisahan dengan cinta atau dengan orang-orang yang dicintainya maka orang tersebut akan mengalami suatu masalah yang harus dicari solusi. Fromm menyebutkan salah satu solusinya adalah dengan mengembalikan makna cinta yang selama ini hilang pada diri orang-orang modern.<sup>24</sup>

### **3. Merencanakan Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah adalah bagian dari proses berpikir. Seingkali dianggap merupakan suatu proses yang paling kompleks di antara semua fungsi kecerdasan, pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan-keterampilan rutin atau mendasar. Masalah yang terdefiniskan dengan baik memiliki tujuan tertentu, jalur solusi yang jelas, atau solusi yang diharapkan.<sup>25</sup>

Di dalam tahap ini setelah data atau informasi tentang masalah yang dihadapi oleh peserta didik telah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah

---

<sup>24</sup> Khoirul Rosyadi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 5

<sup>25</sup> Wikipedia.org, diakses tanggal 16 Mei 2019

merencanakan pemecahan masalah. Dalam hal ini semua berangkat dari cinta, maka haruslah dipecahkan dengan cinta. Seperti yang telah peneliti jelaskan di awal bahwa dalam pandangan Rumi masalah yang dihadapi manusia bersumber dari keterpisahannya dengan tempat asal, yaitu Tuhan sebagai yang tercinta. Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan Fromm bahwa persoalan yang dihadapi manusia saat ini karena eksistensinya yang bermasalah, yaitu keterpisahannya dengan cinta atau orang-orang yang tercinta. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan mengembalikan makna cinta yang sesungguhnya. Selain itu, dalam hal ini Dr. Joan Middenforf (1990) juga memberikan saran kepada pendidik, yaitu: “Tumbuhkan dinamika dan *enthuism* anda dalam arti bahwa anda harus mencintai pekerjaan anda sebagai pendidik, meneyenangi dan menguasai bahan ajar yang anda berikan dan juga senang mendorong peserta didik untuk mempelajari tentang apa yang anda berikan.”<sup>26</sup> Pepatah juga mengatakan; untuk meyakinkan orang lain, maka mulailah dengan meyakinkan diri sendiri terlebih dahulu.

Mengutip dari pendapat Sorokin dan Hanson di awal; cinta adalah sebuah kekuatan yang mampu mengatasi dan mengusir dorongan negatif yang kuat dalam hal apapun. Dan hal ini juga senada dengan perkataan Rumi:

**Cinta membuat yang pahit menjadi manis**

**Cinta mengubah tembaga menjadi emas**

**Cinta mengubah sampah menjadi anggur**

---

<sup>26</sup>Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, ( Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 67

**Cinta mengalihkan derita ke dalam penyembuhan**

**Cinta menghidupkan yang mati**

**Cinta mengubah raja menjadi hamba sahaya**

**Cinta mendidihkan samudera menjadi buih**

**Cinta meluluhlantakan gunung menjadi pasir**

**Cinta menghancurkan langit beratus keping**

**Cinta mengguncang bumi**

Rumi pun menambahkan di dalam Rubaiyatnya:

**Di hadapan napas cinta, perahu kita**

**Berlayar dari batas kematian;**

**Ketika mendengar penyatuan,**

**Anggurnya cinta, menerangi malam kita.<sup>27</sup>**

Kekuatan cinta dalam pemikiran Rumi menurut peneliti merupakan sugesti menuju jalan hidup yang baik. Ia memberi kekuatan bagi hati yang lemah sebab tertimpa masalah, dan menjadi cahaya dalam jalan yang gelap. Cinta juga dapat memberikan perubahan dan sugesti yang luar biasa.

#### **4. Pengaplikasian Solusi dan Akhir**

Pada tahap ini tanggung jawab menjadi syarat utama keberhasilan. Peserta didik bertanggung jawab mengaplikasikan solusi yang sudah disepakati

---

<sup>27</sup> Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018), h. 69

dan diarahkan, kemudian pendidik menentukan titik awal dan titik akhir pengaplikasian.<sup>28</sup>

Dalam tahap ini peran peserta didiklah yang ditekankan dalam menindak lanjuti solusi yang telah dicari dan tentukan. Proses pemecahan solusi dari masalah yang telah diatasi akan gagal ketika solusi yang diberikan pendidik tidak dilaksanakan. Dalam hal ini peserta didik bebas memilih, melakukan solusi yang telah dicarikan atau tidak melakukannya.

Dalam pandangan Rumi, manusia adalah makhluk yang bebas berkehendak, kebebasan memilih ini sangat penting bagi perkembangan dan aktualisasi diri manusia. Manusia terlahir tidak dalam keadaan yang sempurna, melainkan lahir dengan sejuta potensi. Maka, manusia perlu memiliki kebebasan memilih, karena hanya dengan adanya kebebasan memilih inilah maka ia dimungkinkan untuk mengaktualkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan kebebasan inilah manusia dapat mencapai titik kesempurnaannya, sebagai *insan kamil* atau apa yang disebut dalam istilah al-Qur'an, *ahsan al-taqwim*, sebaik-baik bentuk dan inilah salah satu wujud atau bentuk keberhasilan dari pembelajaran pendidikan agama Islam. Tapi dengan kebebasan yang sama pula, manusia memiliki resiko yang besar untuk menjadi makhluk terendah, *asfal al-safilin*, kalau ia mengkhianati amanatnya tersebut, dengan misalnya menyalah-gunakan kebebasannya untuk menututkan hawa nafsunya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, ( Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 78

<sup>29</sup> Sri Mulyani, *Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 332-333

Istilah kebebasan dalam Islam yang sesuai syariat ialah *ikhtiar*. *Ikhtiar* ini tidaklah sama dengan ide modern tentang kebebasan. Sebab akar kata *Ikhtiar* adalah *khair* (baik), yang berarti memilih yang terbaik. Oleh karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, pilihan itu bukanlah benar-benar pilihan, melainkan sebuah ketidakadilan (*zhulm*). Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Di sinilah proses pendidikan Agama Islam memainkan peran pentingnya.

Namun, seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam proses mencintai Tuhan dengan perantara mencintai makhluk-makhluk-Nya tidak dijelaskan secara pasti bagaimana cara atau tindakan konkret dalam prosesnya. Sehingga dalam implementasinya masih terjadi kesulitan untuk mewujudkannya secara konkret. Hal ini dijelaskan dalam beberapa literatur yang membahas Mahabbah Rumi.

Namun menurut penetiti, secara implisit ajaran Mahabbah Rumi dipenuhi dengan rasa pengorbanan sekalipun dalam keadaan sulit. Sebagai gambarannya adalah seorang guru yang lelah selepas berpergian akan tetap mengajar dan menjawab pertanyaan siswanya perihal masalah dalam pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dalam prosesnya untuk mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, hal ini karena keterbatasan akal manusia di satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajaranannya secara komprehensif.

Dari penjelasan bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Tuhan yang dalam pencapaiannya membutuhkan perantara karena keterbatasan akal di satu sisi dan di sisi lain makhluk-makhluk ciptaan Tuhan adalah sebagai pantulan dari Tuhan itu sendiri. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, namun dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri. Namun demikian, Rumi tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana wujud atau tindakan konkret

untuk mencintai makhluk-makhluk Tuhan sebagai perantara mencintai Tuhan. Hal tersebut masih bersifat abstrak sehingga menyulitkan pembaca karya-karyanya dalam memahami ajaranannya secara komprehensif.

2. Konsep mahabbah Jalaluddin Rumi dapat direlevansikan dalam Pendidikan Agama Islam, salah satunya sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni dengan membangun hubungan, melakukan eksplorasi atau identifikasi masalah, kemudian perencanaan penyelesaian masalah, selanjutnya tahap akhir. Dengan pendekatan konsep mahabbah Jalaluddin Rumi persoalan yang dihadapi peserta didik pada dasarnya karena masalah cinta, yaitu kurangnya peserta didik dalam memahami cinta dan menjauhnya dari cinta sehingga timbul berbagai masalah yang harus diselesaikan. Agar masalah yang dihadapi peserta didik dapat diselesaikan adalah dengan memahami cinta sebagaimana mestinya dan mengembalikan cinta yang hilang dari peserta didik. Namun demikian, proses cinta Tuhan yang ditawarkan Rumi sifatnya masih abstrak, sehingga dalam relevansi maupun mengimplementasikannya dalam Pendidikan Agama Islam masih terasa sulit untuk mewujudkannya secara konkret. Namun secara implisit, Konsep Mahabbah Rumi menurut peneliti diliputi oleh rasa rela berkorban meski dalam keadaan sulit. Gambarannya seperti seorang guru yang walau dalam keadaan letih tetap membimbing peserta didiknya



demikian memenuhi kewajibannya dan melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik.

## **B. Saran-saran**

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yakni sebagai berikut:

1. Perlu dipahami bahwa tokoh yang menjadi objek kajian peneliti ini adalah seorang syiah. Namun, penelitian ini bukan dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran syiah itu sendiri, melainkan sebatas mengkaji konsep mahabbah yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi dan merelevansikannya dengan proses pendidikan Agama Islam.
2. Dalam memahami dan membaca ajaran Rumi, khususnya mahabbah hendaknya membaca karya-karya dari tokoh lain sebagai pembanding dan penjelas, sebab konsep cinta kepada Tuhan yang Rumi tawarkan masih bersifat abstrak, meskipun dalam skripsi ini peneliti dapat menjelaskannya secara implisit (Samar-samar).
3. Seorang pendidik dalam proses pembelajaran dianjurkan menggunakan cinta sebagai salah satu pendekatan, agar peserta didik mampu berkembang secara maksimal dan memahami masalah yang ada pada dirinya sehingga dia mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan kekuatan cinta dan menjadikannya seorang peserta didik atau muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Namun demikian, sekiranya sebagai seorang pendidik diharuskan untuk menggunakan pendapat-pendapat dari

tokoh lain tentang cinta dalam prosesnya, supaya konsep cinta tersebut dapat diterapkan secara konkret dan juga utuh.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah peneliti sampaikan, berkat rahmat dan nikmat yang tiada terhitung akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti memahami bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan; baik dari segi tata tulis, materi isi, sistematika dan analisisnya. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Peneliti juga berharap; semoga skripsi ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi para pembaca dan menambah khazah keilmuan. Aamiin ....

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The power of Love*, Jakarta: Dar al-Wathan, 2002.
- A.Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: GuePedia Publishing, 2017.
- Abd. Halim Rofi’ie, *Cinta Ilahi menurut al-Ghazali dan Rabi’ah al-Adawiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Abd. Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi*, Yogyakarta: FORUM, 2016.
- Abdul Hadi W.M, *Sastra Sufi, sebuah antologi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Abdul Hasan An-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974.
- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian-2*, Bandung: Pustaka Awan, 2010.
- Agus Susanto, *Rational Love: Nikmat Cinta Tanpa Galau*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013.
- Ahmad Asrori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandar Lampung: Fakta Press, 2010.
- Ahmad Bahja, *Bihar Al-Hubb: Pledoi Kaum Sufi*, Bandung: Penbor Press, 2011.
- Ahmad Saifudin, *Islam Itu Penuh Dengan Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Almazayana, 2014.

- Ahmad Zaini, “*Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*”, dalam jurnal Esoterik, Vol. 2, No. 1, 2006.
- Cep Subhan KM, *Samudera Rubaiyat*, Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2018.
- Harun Nasution, *Falsafah dan mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Husni Toyar, *Analeka Pendidikan Umum*, Jakarta: Mizan Press, 2011.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudah al-muhibbin wa Nuzhah al-musytaqin*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1995.
- Idris Afandi, “*Cinta Menurut Rabi’ah al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah: Studi Komparasi*”, (skripsi), Lampung: IAIN Raden Intan, 2009.
- Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-‘Asri ‘Arabi Injlizi*, al-Qahitiah: al-matba’ah al-‘Asriyyah, 1954.
- Khoirul Rosyidi, *Cinta Dan Keterasingan*, Surabaya: Mizan, 2017.
- Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Muhammad Amri, “*Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*”, dalam jurnal Al Hikmah, Vol. XIV, No. 1, 2013.
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Peter Connolly, *Studi Agama-agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

- Ribut Harionero, *Fundamentalisme Dalam Kristen-Islam*, Yogyakarta: Kalika, 2003.
- Rochelle sammel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Shopia, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhan: Aforisme-aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Soekartawi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Sri Mulyani, *Tarekat-tarekat Muktabar di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Syihabuddin Umar Suhrowardi, *Puncak Pengetahuan Ahli Makrifat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Totok Jumanoro & Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.